

**PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN BUDI PEKERTI
PADA ANAK USIA DINI
DI PAUD TK NEGERI SUKA MAJU LIBERIA BOLTIM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Oleh:

Widia Fitri Mokoginta
NIM: 20225041



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda Tangan dibawah ini saya :

Nama : Widia Fitri Mokoginta
NIM : 20225041
Tempat Tanggal Lahir : Liberia, 15 Maret 1993
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Alamat : Candi Rejo, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang
Mongondow Timur
Judul : PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM
MENANAMKAN BUDI PEKERTI PADA ANAK
USIA DINI DI PAUD TK NEGERI SUKA MAJU
LIBERIA BOLTIM

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, plagiat, tiruan atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, Februari 2025

Widia Fitri Mokoginta
NIM:20225041

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini di PAUD TKn Suka Maju Leberia Boltim” yang disusun oleh Widia Fitri Mokoginta, NIM: 20225041, mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 09 Juli 2025 bertepatan dengan 13 Muharram 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 09 Juli 2025 M
13 Muharram 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Ismail. K Usman, M.Pd.I.

(.....)

Sekretaris : Irvan Kuniawan, M.Pd.

(.....)

Penguji I : Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I.

(.....)

Penguji II : Ilham Syah, M.Pd.

(.....)

Pembimbing I : Ismail. K Usman, M.Pd.I.

(.....)

Pembimbing II : Irvan Kuniawan, M.Pd.

(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado



Dr. Arhanuddin, M.Pd.I
NIP. 198301162011011003

KATA PENGANTAR



Segala pujisyukur kehadirat *Allah Subhanahu wa ta'ala.*, Tuhan yang maha segalagalanya, Atas karunianya Karya tulis ilmiah dengan judul “Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim” ini dapat terselesaikan. Semoga atas Izin *Allah Subhanahu wa ta'ala.*, karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan manapun. Demikian pula shalawat serta salam kepada *Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa salam*, kepada keluarganya, sahabatnya, dan Insya Allah Rahmat-Nya bisa sampai kepada kita semua selaku Umat-Nya.

Dalam Penulisan Karya tulis ilmiah ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, namun berkat pertolongan *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya Karya Tulis ilmiah ini dapat diselesaikan meskipun karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Dan tidak lupa pula, menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

3. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Dr. Nurhayati, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
5. Dr. Ishak Talibo, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, Kerjasama dan Alumni Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
6. Irvan Kurniawan, M.Pd dan Febriando S.Sn, M.Sn, selaku Ketua dan Sekertaris Prodi (Program Studi) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Keseluruhan tenaga kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang sudah membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi di kampus.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Manado beserta stafnya yang membantu penulis dalam pencarian referensi buku.
9. Dosen PA (Penasehat Akademik) yang dari semester awal hingga akhir ini tetap membantu perkuliahan penulis.
10. Kepala sekolah dan guru-guru di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim yang telah menerima peneliti dalam rangka menyelesaikan penelitian untuk karya tulis ilmiah ini.

11. Kedua Orangtua tercinta Bapak Ance Mokoginta dan Julika Paidi yang telah memberikan dukungan dan doa tanpa henti. Semoga Allah membalasnya dengan surga.

12. Kepada semua pihak keluarga besar, suami dan anak-anak tercinta, sahabat yang membantu penulis hingga terselesainya karya ilmiah (Skripsi) ini.

Semoga Allah *Subahanahu wa ta'ala.*, membalas semua kebaikan dari semua pihak yang sudah berpartisipasi.

Manado, Februari 2025
Penulis,

Widia Fitri Mokoginta
NIM: 20225041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	7
F. Penelitian Terdahulu.....	8
BAB II KERANGKA TEORI	10
A. Konsep Budi Pekerti pada Anak Usia Dini	10
B. Peran Guru dalam Menanamkan Budi Pekerti	17
C. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Budi Pekerti	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	29
A. Jenis dan Pendekatan.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B. Temuan Penelitian	36

C. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Dokumentasi

ABSTRAK

Nama : Widia Fitri Mokoginta
NIM : 20225041
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim

Penelitian ini berjudul "Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Budi pekerti merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini, sehingga diperlukan kerja sama antara guru sebagai pendidik di sekolah dan orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru, orang tua, dan anak didik di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan budi pekerti dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Sementara itu, orang tua berperan melalui pendidikan di rumah, pemberian contoh yang baik, serta komunikasi yang intensif dengan anak. Faktor pendukung dalam penanaman budi pekerti antara lain lingkungan sekolah yang kondusif, kerja sama antara guru dan orang tua, serta kurikulum yang mendukung. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran sebagian orang tua dalam menanamkan budi pekerti di rumah serta pengaruh media digital yang kurang terkontrol.

Kesimpulannya, keberhasilan dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini sangat bergantung pada sinergi antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara kedua pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak sejak dini.

Kata Kunci: Budi Pekerti, Peran Guru, Peran Orang Tua, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Author's Name : Widia Fitri Mokoginta
Student ID Number : 20225041
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Department : Early Childhood Islamic Education
Thesis Title : The Role Of Teachers And Parents In Instilling Good Character In Young Children At The Suka Maju Liberia Boltim State Preschool

This study is titled "The Role of Teachers and Parents in Instilling Good Character in Early Childhood at the Suka Maju Liberia Boltim State Preschool." The purpose of this study is to determine how teachers and parents play a role in instilling good character values in early childhood, as well as the supporting and inhibiting factors in this process. Character development is a crucial aspect in shaping a child's character from an early age, necessitating collaboration between teachers as educators at school and parents as primary educators within the family environment. The research method employed is a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of teachers, parents, and students at the Suka Maju Liberia Boltim State Kindergarten. The research findings indicate that teachers play a role in instilling moral values through habit formation, modeling, and learning that integrates moral values into daily activities at school. Meanwhile, parents play a role through education at home, setting a good example, and intensive communication with their children. Supporting factors in instilling moral values include a conducive school environment, cooperation between teachers and parents, and a supportive curriculum. Hindering factors include the lack of awareness among some parents in instilling moral values at home and the uncontrolled influence of digital media. In conclusion, the success of instilling moral values in young children depends heavily on the synergy between teachers and parents. Therefore, closer collaboration between both parties is needed to create an environment that supports the development of children's character from an early age.

Keywords: *Moral Values, Role of Teachers, Role of Parents, Young Children*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanaman budi pekerti pada anak usia dini ialah bagian penting dari pendidikan. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2023 menekankan bahwa pendidikan nasional bertugas mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang berkualitas guna mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki budi pekerti. Jadi pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer nilai-nilai budi pekerti bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia dini hingga kelak menjadi dewasa. Tujuan Pendidikan menjadikan potensi peserta didik berkembang agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap mandiri serta bertanggung jawab.²

Pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap peserta didik agar memiliki perilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari,

¹ Farida Isroani, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Lombok, Hamjah Diha, 2022), hlm. 44, Cet. I

² Farida Isroani, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm. 44, Cet. I

baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan.³

Pendidikan usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*), oleh sebab itu anak usia dini sangat membutuhkan perhatian baik dari segi pendidikan maupun lingkungan keluarga sejak dini ditanamkan nilai-nilai kebaikan yang akan membentuk karakter anak.⁴ Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (pemikiran, kreativitas, kecerdasan emosional, dan spiritual), serta aspek sosial emosional (sikap, perilaku, dan nilai-nilai agama) dan komunikasi bahasa. Hal ini dilakukan sesuai dengan keunikan serta tahapan perkembangan yang dialami anak usia dini. Untuk mendukung pembinaan anak pada tahap ini, penting untuk melaksanakan upaya yang bertujuan melatih dan mengembangkan kemandirian mereka.⁵

Pada masa kanak-kanak, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu, peranan orang tua dengan memberikan teladan berupa budi pekerti yang baik akan membantu proses belajar anak. Kesan-kesan yang baik, yang diberikan orang tua kepada anak akan membantu mendorong berkembangnya kepribadian anak ke arah yang baik.⁶ Anak usia dini (AUD) adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa

³Liana, A. (2014). *Pendidikan Budi Pekerti: Sebuah Pendekatan Integral*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2, 1-10.

⁴Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 15.

⁵Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru Kemandirian Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2017, hal. 45.

⁶Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 20-23

batita, dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, masa prasekolah.⁷

Pada masa anak usia dini, fokus pendidikan adalah pada perkembangan psikomotorik anak serta penanaman nilai-nilai moral dan sikap hidup. Anak-anak di usia ini belum memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Konsep pendidikan yang digaungkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan sekolah, tetapi pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat.⁸ Tentunya hal ini perlu dipererat hubungan antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat, sehingga tanggung jawab pendidikan bukan hanya dibebankan kepada sekolah. Tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan tidak boleh diabaikan. Tanpa dukungan masyarakat, pendidikan tidak akan berhasil secara maksimal. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan teladan dengan akhlak yang baik sangat penting dalam mendukung proses belajar anak. Pengalaman positif yang ditawarkan orang tua akan mendorong perkembangan kepribadian anak ke arah yang lebih baik. Saat ini peran serta orang tua dan masyarakat sangat menentukan penumbuhan budi pekerti, untuk itu orang tua perlu dilibatkan secara dekat, karena orang tua dan guru adalah mitra yang perlu bergandengan tangan saat menuntun tumbuh kembang peserta didik.

Hal penting lainnya dalam penanaman budi pekerti anak usia dini, para pendidik dituntut dalam menjalankan kewajibannya, jika seorang pendidik menjadikan dirinya sebagai teladan praktis dalam hal ini, maka hal ini akan berdampak efektif bagi

⁷Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 12-15

⁸ Nasir, Mohamad, *Filsafat Pendidikan Indonesia dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hlm. 31-33.

kebutuhan dalam menjalankan nilai budi pekerti dalam hidupnya. Tantangan yang sedang dihadapi saat ini terutama pada bidang Pendidikan budi pekerti. Para pendidik dan orang tua harus benar-benar memperhatikan Pendidikan anak usia dini, karena Pendidikan pada saat inilah pendidikan yang sangat tepat dilakukan oleh seorang pendidik dan orang tua. Beberapa penyebab dalam dunia pendidikan saat ini diantaranya adalah ketidaklengkapan aspek materi terjadinya krisis budi pekerti, akhlak, moral, serta hilangnya teladan yang baik.⁹

Fenomena nyata dalam dunia Pendidikan saat ini menunjukkan bahwa betapa merosotnya budi pekerti anak di era modern saat ini seperti problematika yang terjadi pada anak didik, yaitu lunturnya rasa saling menghargai dan menghormati. Hal ini biasa kita jumpa tidak hanya di sekolah, banyak anak-anak pada jaman sekarang yang tidak memiliki sopan santun dalam bertutur kata baik pada orangtua maupun kepada seorang guru, fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, akan tetapi merambat juga pada anak-anak di perdesaan.¹⁰

Keberhasilan dapat dibuktikan, apabila penanaman, penumbuhan, dan pengembangan budi pekerti anak usia dini dapat di laksanakan secara optimal. Sebagai pendidik harus lebih memberikan pengarahan terhadap anak untuk melakukan hal yang bersifat positif dalam kehidupan sehari hari di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, sedangkan orang tua memiliki peranan sebagai pembimbing dan motivator anak dalam proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai budi pekerti.

⁹Setyawan, A., & Triyono, T. Krisis Moral dan Budi Pekerti pada Anak di Era Digital. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 4(1), 2017. hal. 45-52.

¹⁰Prasetyo, E. *Dampak Lingkungan Terhadap Perilaku Sopan Santun Anak di Sekolah dan Rumah*. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 6(1), 2019. Hal. 45-54.

Berdasarkan hasil observasi kepada salah satu guru di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim pengembangan perilaku budi pekerti sudah diterapkan di semua kelompok belajar di sekolah tersebut. Dalam observasi tersebut, terlihat bahwa semua anak diajarkan nilai-nilai budi pekerti, seperti memahami tata tertib saat berada di dalam maupun di luar kelas, saling membantu, dan menghormati teman-teman. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk berbagi dan bergiliran saat bermain di kelas. Namun, meskipun upaya tersebut telah dilakukan, tidak semua perilaku dapat terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan oleh perilaku anak yang belum sepenuhnya terkontrol, serta kondisi keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan nilai-nilai budi pekerti tersebut. Kondisi keluarga yang berkontribusi pada kurangnya penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari anak biasanya disebabkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka. Akibatnya, perhatian yang diberikan kepada anak menjadi kurang, sehingga nilai-nilai budi pekerti tidak dapat diterapkan secara maksimal baik di sekolah maupun di rumah.

Peran guru sangat penting sebagai pendidik dalam menerapkan dan mengembangkan perilaku budi pekerti, akhlak, dan moral di kalangan peserta didik. Namun, kenyataannya, anak-anak belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini terutama terjadi jika guru dan orang tua, yang memiliki peran krusial dalam penumbuhan dan pengembangan budi pekerti, belum sepenuhnya memahami betapa pentingnya tujuan pengembangan budi pekerti bagi anak.

Untuk mengembangkan budi pekerti anak di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim, kegiatan khusus dilaksanakan dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya nilai-nilai budi pekerti. Setelah itu,

guru dapat menerapkan pembelajaran tersebut kepada anak melalui contoh-contoh perilaku tata krama, norma, serta tindakan-tindakan baik yang seharusnya dilakukan oleh anak-anak TK. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan judul Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menanamkan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru dan orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat guru dan orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dan orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendorong dan menghambat guru dan orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a) Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini. Hasil penelitian ini akan memperkaya teori tentang peran guru dan orang tua serta faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan karakter di tingkat PAUD.
- b) Penelitian ini membantu memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan pendidikan budi pekerti bagi

anak usia dini, yang bisa menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum atau program pendidikan karakter.

2. Kegunaan praktis

- a) Bagi Guru dan Tenaga Pengajar: Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan praktis bagi guru di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim maupun lembaga pendidikan serupa tentang cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini serta menghadapi tantangan dalam proses tersebut.
- b) Bagi Orang Tua dalam Pendidikan Budi Pekerti Anak: Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas kepada orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam membentuk budi pekerti anak dan faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan atau dihindari untuk mendukung pendidikan karakter di rumah.

E. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran penting guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim. Fokus utama adalah menganalisis bagaimana strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh guru di sekolah, serta peran orang tua di rumah, mendukung pembentukan karakter anak. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses penanaman budi pekerti, termasuk kendala internal dan eksternal yang dihadapi. Penelitian ini memfokuskan pada dua aspek utama:

1. Peran Guru dan Orang Tua: Mengidentifikasi bagaimana guru dan orang tua bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini, termasuk metode, pendekatan, dan keterlibatan mereka.
2. Faktor Pendorong dan Penghambat: Mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam menanamkan budi pekerti, baik yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun sosial.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan penelusuran literatur terkait topik penelitian ini. Diperoleh beberapa hasil penelitian yang relevan dengan peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini. Penelitian-penelitian tersebut membahas strategi pembelajaran, pendekatan kolaboratif antara guru dan orang tua, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di lembaga pendidikan anak usia dini, diantaranya:

1. Skripsi oleh Rizka Ayu Fadhilah dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Peran Guru Dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang”. Kesimpulan dari skripsi ini yaitu Guru di MI Dawung Tegalrejo Magelang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai agama melalui beberapa peran utama, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, informator, mediator, dan teladan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi pemahaman siswa, memberikan informasi yang relevan, menjadi penengah dalam masalah, dan menjadi contoh perilaku baik. Serta orang tua menjadi sekolah pertama bagi anak, berperan sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai agama di keluarga, serta berfungsi sebagai teladan yang baik di rumah untuk memperkuat pendidikan karakter anak.

2. Skripsi oleh Via Novelia dari UIN SMH Banten dengan judul “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini di Kampung Caringin Kabupaten Tangerang”. Kesimpulan dari skripsi ini yaitu Peran orang tua sangat penting sebagai pondasi dalam penanaman budi pekerti anak. Kerja sama antara ayah dan ibu diperlukan untuk membentuk dan mengarahkan perilaku anak dengan penuh kesadaran dan kesabaran. Penanaman budi pekerti dilakukan melalui keteladanan, kebiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman ringan yang bertujuan untuk mendorong anak belajar dari kesalahan. Dengan demikian, diharapkan anak memiliki budi pekerti yang baik, berbakti pada orang tua, dan berperilaku positif dalam Masyarakat.
3. Skripsi oleh Dwei Stiowati dari IAIN Metro tentang “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Leban Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur”. Penelitian ini menjelaskan jika peran guru Akidah Akhlak bisa membuat para siswa bisa merealisasikan akhlak dan adab yang baik di kehidupan sehari-hari, dan juga pelaksanaan ibadahnya sudah baik, maka dapat kita pastikan bahwasanya peran guru dalam membentuk akhlak siswa sudah berhasil dalam pengajarannya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Budi Pekerti pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti berasal dari bahasa Sanskerta. "Budi" berarti "akal" atau "pemikiran yang baik," dan "pekerti" berarti "perilaku" atau "tindakan." Jadi, secara etimologis, budi pekerti berarti perilaku atau tindakan yang didasari oleh akal atau pemikiran yang baik. Secara terminologis, budi pekerti merujuk pada tindakan dan sikap seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika, yang mengarah pada perilaku baik serta penghormatan terhadap norma-norma sosial. Budi pekerti mencakup sikap menghormati orang lain, jujur, bertanggung jawab, dan memperlakukan orang lain dengan adil.¹¹ Dengan kata lain, budi pekerti adalah keseluruhan pola perilaku yang menunjukkan akhlak dan moral seseorang, serta merupakan bagian integral dari pembentukan karakter individu.

Budi pekerti merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris yang berarti moralitas. Moralitas itu sendiri memiliki beberapa makna, di antaranya: (a) norma-norma budaya, (b) etika dan tata krama, serta (c) tindakan atau perilaku. Namun, pada dasarnya, budi pekerti dapat dipahami sebagai perilaku.¹² Budi pekerti dapat diartikan sebagai serangkaian nilai dan sikap yang mengarahkan seseorang untuk berperilaku baik, sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Budi pekerti meliputi

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 15

¹² Ahmad Tafsir, *Pengantar Pendidikan Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 45.

sikap menghormati orang lain, kejujuran, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dalam berinteraksi sosial.¹³

Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti diartikan sebagai akal batin manusia yang berfungsi untuk menimbang baik dan buruk, serta mencerminkan jati diri individu dan bangsa. Dalam pandangannya, budi pekerti mencakup aktualisasi hasil pertimbangan budi dalam perbuatan yang menunjukkan karakter dan kepribadian seseorang.¹⁴

Dari beberapa pengertian budi pekerti di atas dapat disimpulkan bahwa Budi pekerti adalah perilaku yang didasari oleh akal atau pemikiran yang baik, mencakup tindakan dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Ini meliputi sikap menghormati orang lain, kejujuran, dan tanggung jawab, serta merupakan bagian integral dari pembentukan karakter individu. Dalam konteks moralitas, budi pekerti berfungsi sebagai pedoman untuk berperilaku baik sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

2. Pentingnya Budi Pekerti untuk Anak Usia Dini

Budi pekerti, yang sering dipahami sebagai perilaku atau akhlak yang baik, memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Pendidikan budi pekerti membentuk fondasi karakter yang kuat, memungkinkan anak untuk memahami nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab. Menurut Suyatno, penguatan karakter yang baik sejak dini akan memberikan dampak positif pada kehidupan sosial dan pribadi anak di masa depan.¹⁵ Selain itu,

¹³ Rina Dwi Astuti, *Pendidikan Karakter untuk Anak* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 22.

¹⁴ Ki Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral: Pengantar ke Wawasan Pendidikan Nasional Indonesia yang Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

¹⁵ Suyatno. "Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 2, no. 1, 2014, hal. 25-30

budi pekerti juga meningkatkan kemampuan sosial anak. Anak-anak yang diajarkan nilai-nilai budi pekerti cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, karena mereka belajar cara berinteraksi dengan orang lain, berempati, dan bekerja sama. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki sikap baik lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka dan menjalin hubungan interpersonal yang sehat.¹⁶

Budi pekerti juga berfungsi untuk membangun rasa empati dalam diri anak. Ketika anak diajarkan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain, mereka mengembangkan kemampuan emosional dan sosial yang sangat penting. Anak yang memiliki rasa empati cenderung lebih peduli terhadap orang lain dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.¹⁷ Di sisi lain, pendidikan budi pekerti yang diterapkan sejak dini dapat mengurangi perilaku negatif seperti bullying dan kekerasan. Dengan memahami nilai-nilai kebaikan serta dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, anak-anak lebih mungkin untuk menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.¹⁸

Selain itu, membekali anak dengan budi pekerti yang baik mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Mereka akan lebih mampu membuat keputusan yang tepat dan etis dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam bukunya "Pendidikan Karakter," Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter yang baik akan membantu anak menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu

¹⁶ Rahayu, Titi. "Pengaruh Pendidikan Budi Pekerti terhadap Keterampilan Sosial Anak." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 10, no. 2, 2017, hal. 78-85

¹⁷ Nurhayati, E. "Peran Empati dalam Pendidikan Budi Pekerti." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 5, no. 3, 2016, hal. 45-50.

¹⁸ Iskandar, A. "Mengurangi Perilaku Negatif pada Anak Melalui Pendidikan Budi Pekerti." *Jurnal Psikologi*, vol. 3, no. 1, 2015, hal. 15-22.

membuat pilihan yang bijak.¹⁹ Budi pekerti juga berkontribusi pada pengembangan kemandirian anak; ketika anak memahami nilai-nilai moral dan memiliki akhlak yang baik, mereka lebih mampu mengendalikan perilaku mereka dan mengambil keputusan positif tanpa perlu selalu diawasi oleh orang dewasa²⁰

Dengan demikian, pendidikan budi pekerti sangat penting bagi anak usia dini karena membantu membentuk karakter, meningkatkan keterampilan sosial, membangun empati, mengurangi perilaku negatif, mempersiapkan masa depan, dan meningkatkan kemandirian. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memberikan perhatian khusus pada pendidikan budi pekerti anak-anak.

3. Nilai-nilai Budi Pekerti pada Anak Usia Dini

Budi pekerti sebagai suatu nilai dan perilaku yang secara sadar dimiliki oleh manusia yang dilaksanakan secara sadar akan kebutuhan menjadi manusia yang utuh serta dapat hidup bersama dalam lingkup hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, alam sekitar, dan bagi diri sendiri.²¹ Budi pekerti terkait erat dengan pembentukan nilai, norma, moral, dan ajaran agama yang mendalami aspek etika serta nilai-nilai keagamaan. Moralitas mencakup pandangan mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta hal-hal yang sepatutnya dilakukan atau dihindari. Dalam hal ini, pendidik, baik guru maupun orang tua, memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan jiwa anak. Mereka memiliki kewenangan untuk

¹⁹ Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, 2004

²⁰ Hidayati, Nani. "Kemandirian Anak Melalui Pendidikan Budi Pekerti." *Jurnal Psikologi Anak*, vol. 8, no. 1, 2018, hal. 12-19

²¹ Muslimah, *Pengembangan Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hlm. 52.

membimbing anak menuju perilaku yang positif dan mendukung perkembangan sikap serta keagamaan anak sejak usia dini.²²

Pendidikan budi pekerti berarti menyokong perkembangan hidup anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang bersifat umum.²³ Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan sifat peserta didik. Aspek yang ditekankan meliputi kejujuran, dapat dipercaya, kedisiplinan, dan kerja sama, dengan penekanan pada ranah afektif (perasaan dan sikap), tanpa mengabaikan ranah kognitif (pemikiran rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan dalam mengolah informasi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama).²⁴

Pada tingkat Taman Kanak-Kanak, anak-anak mulai diperkenalkan dengan realitas kehidupan bersama yang dilengkapi dengan aturan dan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai budi pekerti. Proses penanaman nilai-nilai budi pekerti ini dilakukan dalam pendidikan di Taman Kanak-Kanak sebagai berikut:

1) Religiusitas

Religiusitas merupakan salah satu aspek penting dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini, yang merujuk pada sikap dan perilaku yang menunjukkan penghayatan serta pengamalan ajaran agama yang dianut. Melalui pendidikan agama, anak belajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang mendasari perilaku baik, seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab. Religiusitas juga

²² Atkinson, dikutip dalam Sapendi, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Nilai Moral dan Keagamaan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 19.

²³ Srimulyani, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 2.

²⁴ Srimulyani, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, hlm. 2.

mengajarkan anak untuk memiliki empati dan toleransi terhadap orang lain, serta menghargai perbedaan keyakinan.²⁵

2) Sosial

Penanaman nilai sosialitas membantu anak memahami norma-norma sosial dan etika yang diperlukan dalam hubungan dengan sesama, seperti rasa saling menghargai, empati, dan kerjasama. Dengan mengajarkan sosialitas, anak belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, yang semuanya merupakan keterampilan penting untuk kehidupan di masyarakat. Melalui interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan, anak dapat mengembangkan kemampuan sosial yang mendukung perkembangan emosional dan mental mereka.²⁶

3) Keadilan

Keadilan mengajarkan anak untuk memahami dan menghargai hak-hak orang lain, serta bersikap adil dalam interaksi sosial. Dengan menanamkan nilai keadilan, anak belajar bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang sama, tanpa memandang latar belakang atau karakteristik lainnya.²⁷ Nilai keadilan dapat ditanamkan dalam pendidikan di tingkat Taman Kanak-Kanak, dengan cara memberi kesempatan kepada semua siswa, laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, baik melalui kegiatan menyanyi, permainan maupun tugas-tugas lainnya.

4) Kemandirian

²⁵ Nurhayati, T., & Sari, R. (2020). *Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 10-25.

²⁶ Santrock, J. W. (2019). *Development Through the Lifespan* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.

²⁷ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Kemandirian membekali anak dengan keterampilan untuk mengurus diri sendiri dan mengambil keputusan yang tepat. Melalui pengajaran kemandirian, anak diajarkan untuk melakukan berbagai tugas sederhana, seperti merapikan mainan, berpakaian sendiri, dan membuat pilihan dalam aktivitas sehari-hari.

5) Kejujuran

Mengajarkan kejujuran kepada anak melibatkan pemahaman tentang pentingnya berkata jujur, mengakui kesalahan, dan bertindak dengan integritas dalam setiap situasi. Dengan mengenali dan menghargai nilai kejujuran, anak tidak hanya belajar untuk menghormati diri sendiri, tetapi juga membangun kepercayaan dalam interaksi sosial mereka.

6) Tanggung Jawab

Dengan memahami tanggung jawab, anak belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari, seperti merapikan mainan, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti aturan yang ada. Pendidikan tentang tanggung jawab dapat dilakukan melalui pembelajaran yang melibatkan keterlibatan anak dalam kegiatan kelompok, memberikan mereka tugas sesuai dengan kemampuan, serta memberikan contoh yang baik dari orang dewasa.²⁸

7) Kedisiplinan

Penanaman nilai kedisiplinan dapat dilakukan melalui rutinitas sehari-hari, seperti jadwal bangun tidur, waktu belajar, dan waktu bermain, yang membantu anak memahami pentingnya pengelolaan waktu dan tanggung jawab. Selain itu, dengan memberikan contoh yang baik dari orang dewasa dan memberikan penghargaan atas

²⁸ Mulyasa, E. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

perilaku disiplin, anak akan lebih termotivasi untuk menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

8) Kesabaran

Kesabaran, anak belajar untuk menghargai proses, memahami bahwa tidak semua hal dapat diperoleh secara instan, dan mengendalikan emosi mereka ketika menghadapi situasi yang sulit. Proses penanaman nilai kesabaran dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti permainan yang memerlukan waktu untuk mencapai tujuan atau situasi di mana anak harus menunggu giliran.²⁹

B. Peran Guru dalam Menanamkan Budi Pekerti

1. Peran Guru PAUD

Peran guru dalam pendidikan sangat krusial sebagai teladan bagi siswa. Guru adalah komponen utama dalam lembaga pendidikan formal, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Seorang guru berfungsi sebagai pendidik dan fasilitator bagi anak-anak, mampu membentuk kepribadian mereka secara optimal, serta memberikan pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam pengembangan nilai-nilai budi pekerti. Salah satu perannya di sekolah adalah mendidik siswa, yang mencakup memberikan motivasi dan semangat kepada mereka, serta mengawasi untuk mendisiplinkan agar tetap mematuhi peraturan sekolah serta norma yang berlaku di keluarga dan lingkungan sekitar.

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru sekolah yang tugas pekerjaannya kecuali mengajar, memberikan macam-macam ilmu pengetahuan

²⁹ Nasution, S. (2014). *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.

dan keterampilan kepada anak- anak juga mendidik.³⁰ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting bagi pendidikan karena menjadikan anak yang berkarakter dan memiliki perilaku dalam penumbuhan serta pengembangan nilai-nilai budi pekerti anak dalam kedisiplinan, sopan santun serta tanggung jawab.

1) Pembimbing

Peran guru sangat penting sebagai pembimbing bagi siswa untuk berkembang menjadi individu dewasa yang berbudi pekerti. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang bertugas memberikan arahan untuk mengubah perilaku dan karakter anak demi mengembangkan nilai-nilai budi pekerti. Dalam perannya ini, guru memiliki hak dan tanggung jawab yang beragam dalam setiap aktivitas yang direncanakan dan dilaksanakan.³¹ Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan dan mengawasi proses pendidikan anak dengan cara melatih serta mendorong mereka dalam kegiatan belajar di sekolah. Hal ini bertujuan agar anak dapat hidup mandiri sesuai dengan tahapan perkembangan mereka, seperti menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam diri mereka.

Peran guru sebagai pembimbing sangatlah penting, karena kehadiran mereka di sekolah bertujuan untuk membimbing siswa menjadi individu yang kompeten, dewasa, dan bijaksana. Tanpa bimbingan dari guru, siswa akan menghadapi berbagai tantangan dalam proses perkembangan dan perubahan diri mereka. Keterbatasan yang dimiliki siswa seringkali membuat mereka lebih bergantung pada bantuan guru. Namun, seiring berjalannya waktu, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri, tentunya dengan bimbingan dan pengawasan dari guru.

³⁰ N. Sari, *Peran Guru dalam Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Pendidikan, 2023), hal. 45.

³¹ Fatmawati, L. (2014). *Peran Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 21(1), 10.

2) Motivator

Sebagai motivator, guru seharusnya mampu menginspirasi siswa untuk lebih bersemangat dan aktif dalam proses belajar. Selain berfungsi sebagai pendidik dan pengajar, penting bagi guru untuk memiliki kemampuan untuk memberikan dorongan semangat. Mereka perlu menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan siswa enggan belajar atau mengalami penurunan prestasi dalam pembelajaran.

Peran guru sebagai motivator penting dalam meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru dapat merangsang dan memberikan dorongan serta untuk meningkatkan potensi anak, menumbuhkan aktifitas dan kreativitas, sehingga akan menjadi dinamika dalam proses belajar mengajar di sekolah. Demikian dapat disimpulkan bahwa sebagai motivator guru perlu melakukan tindakan untuk memotivasi anak dengan cara memberikan dorongan yang positif, serta peran yang sangat utama bagi peserta didik adalah membentuk suatu kepribadian yang nantinya akan menjadi bekal pada saat anak sudah dewasa. Kebiasaan yang sudah pernah diajarkan oleh guru kepada anak dalam perubahan tingkah laku akan ditumbuhkan dalam penanaman nilai-nilai pengembangan budi pekerti anak. Tujuan motivasi dari guru yaitu memacu anak memunculkan suatu keinginan dan kemauan dirinya untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan perilaku yang baik bagi anak.

3) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran. Dalam kapasitas ini, guru harus mampu membantu siswa belajar dengan cara menyediakan sumber belajar yang memadai dan menggunakan media yang sesuai selama proses pembelajaran.³² Fasilitator semula lebih diterapkan untuk kepentingan

³² Fitrawan Umar, *Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik*, (Fitrawan Umar: 2022), h. 59

pendidikan orang dewasa, namun dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas anak. Guru sebagai fasilitator adalah berperan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga membina, membimbing, memotivasi, dan memberikan suatu penguatan (*reinforcement*) positif kepada anak.³³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan fasilitator seorang guru bagi peserta didiknya sangatlah penting. Seorang pendidik memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan semua pengalaman, perasaannya, permasalahan yang muncul pada diri anak melalui berbagai interaksi dengan guru. Fasilitator dari seorang guru akan mewujudkan suatu pencapaian tujuan pendidikan dalam pembelajaran serta perubahan perilaku yang positif bagi anak.

4) Demonstrator

Guru sebagai demonstrator dalam menunjukkan sikap terpuji kepada siswa yaitu dengan cara membuang sampah pada tempatnya, datang kesekolah tepat waktu, mengajak siswa berdoa bersama sebelum memulai pelajaran dan mengucapkan alhamdulillah ketika jam pelajaran selesai, mengucapkan salam ketika memasuki kelas, bertutur kata baik dan lemah lembut, mengucapkan kata tolong ketika hendak menyuruh siswa, mengajarkan sikap sopan santun, mengajarkan sikap tanggung jawab, sikap toleransi dan terbuka pada kesalahan.

Dari penjelasan diatas guru sebagai demonstrator adalah dimana guru harus bisa menjadi sosok yang berperan aktif dalam memberi contoh (suri tauladan) yang baik kepada siswa, serta membantu siswa untuk bisa memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

³³Sudjana, N. (2013). *Peran Guru dalam Pembelajaran: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press, hlm. 78.

2. Strategi Pengajaran Budi Pekerti oleh Guru

Guru sebagai pendidik memiliki peran sentral dalam proses ini, tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui strategi pengajaran yang tepat dan terencana. Strategi pengajaran adalah panduan menyeluruh yang digunakan guru dalam merancang, mengarahkan, dan mengelola proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.³⁴ Dalam konteks budi pekerti, strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru bertujuan untuk memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai budi pekerti dalam diri anak sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang positif.³⁵

Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah *keteladanan*. Keteladanan adalah strategi pengajaran di mana guru menjadi model atau contoh perilaku yang baik bagi siswa. Anak-anak pada dasarnya belajar melalui proses imitasi atau meniru, sehingga sikap dan perilaku guru menjadi referensi bagi mereka dalam bersikap. Ketika guru menunjukkan sikap yang jujur, disiplin, atau penuh empati, anak-anak akan melihat dan cenderung meniru perilaku tersebut.³⁶ Strategi ini dipandang efektif karena nilai-nilai budi pekerti dapat diserap oleh siswa melalui interaksi langsung dan tanpa instruksi verbal yang berlebihan.³⁷

Strategi lain yang sering diterapkan dalam pengajaran budi pekerti adalah *pembiasaan*. Pembiasaan merupakan strategi di mana guru menciptakan rutinitas yang mengajarkan nilai-nilai positif secara konsisten. Misalnya, guru dapat membiasakan anak untuk mengucapkan salam setiap pagi, membantu teman yang kesulitan, atau

³⁴ Sudjana, N. (2009). *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

³⁵ Sudjana, N. (2009), *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar* hal. 35.

³⁶ Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

³⁷ Sagala, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta 2013. Hal.50

menjaga kebersihan lingkungan kelas. Kebiasaan ini, jika dilakukan secara berulang, akan tertanam dalam diri anak dan menjadi bagian dari karakternya.³⁸ Ada juga strategi *cerita dan dongeng* menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pengajaran budi pekerti. Guru menggunakan cerita atau dongeng yang mengandung nilai-nilai moral untuk menarik minat anak dan mengajarkan budi pekerti secara implisit. Misalnya, cerita rakyat atau fabel yang mengandung pesan moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kerja sama dapat menginspirasi anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Strategi *permainan edukatif* merupakan strategi pengajaran budi pekerti yang menggabungkan pembelajaran nilai-nilai moral dengan aktivitas yang menyenangkan. Melalui permainan, anak-anak belajar tentang kerja sama, sikap jujur, dan toleransi dalam suasana yang santai dan interaktif. Misalnya, permainan kelompok yang memerlukan kerja sama dapat mengajarkan pentingnya saling membantu dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.³⁹ Strategi *penguatan positif* adalah strategi di mana guru memberikan apresiasi, baik dalam bentuk pujian maupun penghargaan kecil, setiap kali anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai budi pekerti yang diharapkan. Penguatan positif ini bertujuan untuk memperkuat perilaku baik anak dan memotivasi mereka agar terus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Dengan memberikan pujian atau penghargaan, anak-anak merasa dihargai, sehingga mereka terdorong untuk mempertahankan perilaku baik tersebut secara konsisten.

³⁸ Gunawan, H. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012

³⁹ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.

⁴⁰ Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.

Dengan menggunakan berbagai strategi ini, guru dapat membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti dan menerapkannya dalam keseharian mereka. Setiap strategi memiliki kelebihan masing-masing dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan siswa. Kombinasi strategi-strategi tersebut memungkinkan proses pembelajaran budi pekerti menjadi lebih efektif dan bermakna, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter anak secara holistik.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Peran Guru dalam penanaman Budi Pekerti

Faktor pendorong guru dalam penanaman budi pekerti merujuk pada berbagai elemen atau kondisi yang mendukung dan memotivasi guru untuk berperan aktif dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak didik. Salah satu faktor utama adalah kesadaran dan komitmen guru terhadap pentingnya pendidikan karakter. Guru yang memiliki kesadaran ini cenderung lebih berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti dalam setiap proses pembelajaran, serta menjadi teladan bagi siswa melalui perilaku yang baik.⁴¹ Selain itu, kurikulum yang mendukung juga berperan penting. Kurikulum yang secara eksplisit mencantumkan pendidikan karakter memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan pengajaran nilai-nilai budi pekerti secara terstruktur, sehingga mempermudah proses pengajaran.⁴²

Pelatihan dan pengembangan profesional guru juga berperan penting dalam penanaman budi pekerti. Dengan adanya pelatihan yang tepat, guru akan lebih siap menghadapi tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa,

⁴¹ Muhaimin, Pendidikan Karakter dan Moral. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

⁴² Arifin, Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

serta mengetahui metode yang efektif untuk menanamkan budi pekerti. Selanjutnya, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor pendorong yang signifikan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang memiliki pandangan yang sejalan mengenai pentingnya pendidikan karakter dapat memperkuat upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak.⁴³ Terakhir, lingkungan sekolah yang positif juga turut mendukung peran guru dalam menanamkan budi pekerti. Sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai dan suasana yang kondusif akan memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengimplementasikan pengajaran karakter secara optimal, menciptakan atmosfer yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai moral dalam diri siswa.

Faktor penghambat dalam penanaman budi pekerti oleh guru meliputi keterbatasan waktu dan beban kerja, yang mengurangi fokus pada pendidikan karakter karena tekanan materi akademik. Kurangnya pelatihan membuat guru kesulitan menerapkan metode pengajaran yang efektif. Perbedaan nilai di rumah dan sekolah dapat menyebabkan kebingungan bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, kurangnya fasilitas dan tantangan dalam manajemen kelas yang tidak efektif dapat menghalangi terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pengajaran budi pekerti, mengurangi efektivitas pembelajaran.

C. Peran Orang tua dalam Menanamkan Budi Pekerti

1. Tugas dan Peran orang tua

Keluarga adalah lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas generasi bangsa. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan banyak orang bahwa

⁴³ Wulandari, *Sinergi Pendidikan Karakter: Membangun Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Dunia Ilmu, 2018.

keluarga dapat di andalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlaq, dalam bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi yang akan datang ditentukan oleh pembentukan pribadi yang terjadi didalam keluarga. Maka dari itu keluarga memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan anak-anak bangsa.⁴⁴ Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga dimana fungsi keluarga sangat penting, selain dalam segi memotivasi anak untuk belajar orang tua juga hendaknya memberikan pendidikan yang layak untuk anak. Peran orang tua harus maksimal dalam mendidik anaknya. Ada orang tua yang menganggap diri mereka dengan pelatih, pemimpin, ataupun teman. Tanggung jawab orang tua adalah tanggung jawab yang berat yang harus dilaksanakan.

Adapun kewajiban orangtua untuk anaknya ialah orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga. Anak-anak akan jauh lebih peka dari orang dewasa, mereka akan merasa lebih peka dalam keadaan sekitar, merasa disayangi atau dibenci oleh orang yang berada disekitar mereka, dan anak akan lebih cepat memahami apa yang sedang terjadi diantara kedua orang tuanya karena pada dasarnya perubahan sikap dari keduanya yang memberikan kepekaan kepada anaknya, pada saat orang tua mereka rukun anak akan merasa senang dan sebaliknya mereka akan sedih apabila orang tuanya sering tidak akur, dari sini kita dapat simpulkan bahwa semua kegiatan yang dilakukan orang tua sangat berpengaruh pada anak juga.

Orang tua juga sebagai pendidik. Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara yang bijak untuk menghantarkannya menuju kedewasaan dengan baik. Kesalahan dalam mendidik anak dimasa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang. Disini ayah dan ibu serta orang

⁴⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 38–39.

disekelilingnya sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Apabila anak dari kecil selalu diajarkan dengan kebiasaan jelek maka celakalah anak tersebut hingga dewasa nanti, sedangkan orang tua dan sekelilingnya mengabaikan hal jelek yang dilakukan anak tersebut maka orang tua akan berdosa. Maka dari itu sebaiknya orang tua mendidik dan mengajarkan anak agar berakhlak yang baik dan mulia, dan selalu memberikan pengawasan bagi anaknya agar terhindar dari teman-teman yang kurang baik sehingga anak tidak dapat terpengaruh serta orang tua tidak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat yang akan menyebabkan anak merasa terlena dengan dunia.⁴⁵

Orang tua juga memiliki kewajiban memberikan ketentraman dan kenyamanan di dalam rumah bagi anak-anak mereka agar menciptakan kebahagiaan dalam keluarga. Adanya motivasi dan dorongan cinta kasih antara orang tua dan anak secara ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk saling mengorbankan hidup untuk memberikan pertolongan pada setiap keluarga serta tanggung jawab sosial yang merupakan perwujudan kesadaran keluarga yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan

2. Metode Pendidikan Karakter Berbudhi Pekerti dalam Keluarga

Mengasuh dan mendidik anak khususnya di lingkungan keluarga, memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain adalah:⁴⁶

⁴⁵ Syafi'ah Sukaimi, Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Anak, *Marwah* 7 no. 1 (2013): 84–85.

⁴⁶ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Pertama (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 59–7

1) Metode Keteladanan

Metode ini memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya. Kehadiran tokoh-tokoh teladan ini penting agar anak tidak mudah tertarik dan meneladani tokoh-tokoh lain yang menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai budi pekerti.

2) Metode dengan adat kebiasaan

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

3) Metode Nasehat

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak.

4) Metode Pengawasan

Mendampingi anak dalam upaya membentuk aqidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun rohaninya

5) Metode dengan Hukuman

Metode ini secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain. Begitu pula sebaliknya anak yang melakukan kesalahan harus ditegur dan bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usia dan kesalahannya.

3. Tujuan Penanaman Budi Pekerti Anak dalam Keluarga

Tujuan penanaman budi pekerti pada anak di dalam keluarga adalah untuk membentuk karakter yang baik dan mempersiapkan anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, peduli, dan memiliki perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang mengenalkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, empati, kejujuran, dan kerja sama. Penanaman budi pekerti ini bertujuan untuk menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan kepribadian anak, agar mereka dapat berinteraksi dengan baik di masyarakat, menghargai sesama, serta menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip yang benar. Selain itu, keluarga berperan dalam menanamkan rasa cinta kasih, kedisiplinan, dan pengendalian diri, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter yang kokoh.⁴⁷

⁴⁷ Muhaimin, Pendidikan Karakter dan Moral (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 55.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan melakukan observasi langsung terhadap aspek-aspek yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan peran guru dan orang tua dalam penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini.⁴⁸ Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam tentang persepsi, peran, dan hambatan yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam proses tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif yang berfokus pada lingkungan PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim

Studi kasus dipilih agar peneliti dapat menggali lebih dalam situasi dan fenomena tertentu, yaitu peran guru dan orang tua dalam pembentukan budi pekerti anak. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian kualitatif adalah

⁴⁸Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁴⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun yang menjadi Lokasi penelitian ini adalah PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2025.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada asal informasi yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua jenis utama: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari responden atau partisipan melalui metode seperti wawancara, observasi, dan kuesioner. Sementara itu, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia dalam bentuk dokumen, seperti laporan penelitian, buku, artikel jurnal, atau statistik publik.⁵⁰

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data penelitian yang didapat secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara, yang dimana dokumen pengikat menjadi dokumen utama untuk membahas suatu permasalahan. Adapun yang menjadi sumber

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cat. 33 Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), 5-6.

⁵⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (2017). Bandung: Alfabeta. Hal.224

data primer dalam penelitian ini yaitu Guru PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim dan Orang Tua Murid. Guru berperan sebagai sumber data utama untuk memahami peran mereka dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini, serta tantangan dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat dalam proses tersebut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi aktivitas di kelas. Orang tua memberikan perspektif mengenai peran dan upaya mereka dalam mendukung penanaman budi pekerti di rumah. Wawancara dengan orang tua memberikan wawasan tentang nilai-nilai yang diterapkan di rumah serta tantangan yang mereka hadapi.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau pihak lain. Dalam penelitian ini sumber sekunder yang digunakan adalah dokumen dan arsip sekolah, serta Literatur dan penelitian terdahulu. Dokumen-dokumen yang relevan seperti kurikulum, silabus pembelajaran budi pekerti, catatan kegiatan belajar mengajar, dan program pendidikan karakter yang dimiliki sekolah. Ini memberikan data tambahan mengenai rancangan program yang dibuat oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Buku-buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya pun dapat digunakan, khususnya tentang pendidikan budi pekerti dan peran orang tua dan guru pada anak usia dini, untuk memperkuat dasar teori penelitian serta membandingkan temuan penelitian ini dengan studi lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mengamati subjek penelitian di lingkungan alaminya, sehingga dapat menangkap

fenomena sesuai kenyataan tanpa manipulasi langsung dari peneliti. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menangkap data yang deskriptif terkait perilaku atau aktivitas tertentu dalam situasi alami.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati interaksi guru dan orang tua dalam proses penanaman nilai budi pekerti, baik dalam kegiatan belajar di sekolah maupun kegiatan yang melibatkan keluarga di rumah.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan atau partisipan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan lsubyektif dari perspektif responden. Dalam penelitian kualitatif, wawancara sering digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi responden.⁵¹

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk menggali informasi langsung dari guru dan orang tua tentang peran yang mereka lakukan, serta hambatan dan pendorong dalam proses penanaman budi pekerti.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan bahan tertulis, foto, atau dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi faktual dan detail tentang subjek yang sedang diteliti melalui data yang telah ada. Dokumentasi sering digunakan untuk memperkuat data hasil observasi atau wawancara dengan bukti tertulis atau visual yang mendukung temuan penelitian.⁵² Mengumpulkan data tambahan, seperti silabus pembelajaran budi

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 72-74

⁵² Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles: SAGE, 2014, hlm. 220.

pekerti, program pendidikan karakter, dan dokumentasi kegiatan PAUD yang mendukung budi pekerti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuan penelitian dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Reduksi data adalah proses penyederhanaan data. Mengingat data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dirangkum dan di pilah menjadi hal-hal yang pokok. Hasil reduksi data dideskripsikan dalam bentuk kalimat yang disajikan sesuai temuan lapangan. Proses penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merancang rencana kerja berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵³

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka Langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Penyajian data yang dimaksud sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan Tindakan. Dalam hal ini peneliti sudah mereduksi data-data maka selanjutnya menyajikan datanya dan memberikan kesimpulan awalnya, sebelum beranjak meneliti lebih dalam.

3. Penarikan Kesimpulan

⁵³ Mardawani, *Praktis penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, h.46

Kesimpulan yang dimaksud adalah kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.⁵⁴

⁵⁴ Muhamad Fitra dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, : Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h.85-86

BAB IV

HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TK Negeri Sukamaju sejak tahun 2014, merupakan salah satu satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak yang berada di pusat pemerintahan kota sehingga banyak dijumpai kantor pemerintahan maupun swasta seperti : mall, rumah makan, toko buku, halte, servis center, stasiun kereta api, dan beberapa kantor lainnya. TK Negeri Sukamaju memberikan pelayanan pada anak usia dini secara utuh/menyeluruh yang mencakup layanan gizi dan kesehatan, pendidikan dan pengasuhan, dan perlindungan, untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak.

Selain itu TK Negeri Sukamaju juga memberikan fasilitas kepada masing-masing anak sesuai minat bakat dan ketertarikan anak. Oleh karenanya kami menambahkan kegiatan Pengembangan Diri yang bisa diikuti oleh semua peserta didik. TK Negeri Sukamaju berpotensi melahirkan generasi unggul yang sehat, cerdas, kreatif dan berakhlaqul karimah. TK Negeri Sukamaju beralamat di Jalan Desa Liberia Kec. Modayag, Kab. Bolaang Mongondow Timur dengan NPSN 69938441.

Visi TK Negeri Sukamaju adalah *Terwujudnya Pribadi Unggul Yang Sehat, Cerdas, Kreatif Dan Berakhlaqul Karimah*. Enam Misi TK Negeri Sukamaju yaitu:

1. Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah.
2. Meningkatkan mutu lulusan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek)
3. Mewujudkan proses proses pembelajaran yang aktif kreatif inovatif dan menyenangkan.

4. Meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi bermoral, kreatif, maju dan mandiri.
5. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
6. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, ketrampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global.

B. Temuan Penelitian

1. Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini

a. Peran Guru

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh informasi dari wawancara dengan tenaga pengajar yang menjadi informan, bahwa tujuan penanaman budi pekerti pada anak usia dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim adalah untuk mendidik dan mengembangkan potensi anak sebagai pribadi yang taat beribadah, berbudi pekerti luhur, percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Metode pembelajaran yang diterapkan mencakup pemberian tugas, bermain peran, demonstrasi, sosiodrama, dan tanya jawab. Sementara itu, teknik pembelajaran yang digunakan meliputi praktik langsung melalui pembiasaan, menyanyi, serta pembelajaran kontekstual. Strategi penanaman budi pekerti dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. Dalam strategi keteladanan, guru, kepala sekolah, serta staf karyawan berperan sebagai panutan atau model yang baik bagi anak-anak. Hal ini

karena anak cenderung meniru dan mengikuti apa yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya.

Beberapa peranan guru yang sangat menonjol dalam penanaman budi pekerti kaitannya dengan sifat-sifat yang terkandung dalam budi pekerti seperti sifat hormat, kejujuran, murah hati, kedisiplinan, adil serta keberanian.

Sifat hormat: Dalam menanamkan sifat hormat ke dalam diri anak, guru membimbing anak dalam pergaulan/pertemanan terhadap teman-temannya. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim untuk mendukung penanaman sifat ini yaitu mengajarkan bahasa krama dan membina kerukunan. Dengan mengajarkan bahasa krama, guru mengajak dan membiasakan anak berbicara dengan bahasa yang baik dalam kesehariannya. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru sebagai berikut:

“untuk menanamkan sifat rasa hormat pada murid, kami memiliki beberapa cara, salah satunya dengan mengajarkan bahasa krama. Dengan membiasakan anak-anak berbicara menggunakan bahasa yang baik dan sopan, kami berharap mereka bisa menghormati orang yang lebih tua dari mereka. Selain itu, penggunaan bahasa krama juga membantu anak-anak menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebayanya.”⁵⁵

Hal ini diharapkan anak dapat menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Sedangkan manfaatnya bahasa krama dengan teman sebaya, anak bisa menjalin hubungan sosial yang harmonis sesama mereka. Guru PAUD TK Negeri Suka Maju juga menyuruh anak-anak untuk menjaga kerukunan dengan temannya, agar terjalin hubungan sesama teman.

Guru lain menambahkan penjelasan bahwa:

⁵⁵ N, Guru PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

“Kami selalu menekankan pentingnya menjaga kerukunan dalam pergaulan. Anak-anak diajarkan untuk saling menghargai. Jika ada yang melanggar, kami memanggil anak tersebut untuk diberi arahan dan hukuman yang mendidik, seperti merapikan kelas, merapikan buku, atau membuang sampah. Dengan cara ini, mereka belajar bertanggung jawab dan memahami pentingnya hubungan baik dengan teman-teman.”⁵⁶

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat di simpulkan bahwa apabila anak didik mereka ada yang membuat pelanggaran dari aturan yang diberlakukan, maka anak tersebut akan dipanggil dan diberi hukuman yang mendidik, contohnya seperti merapikan kelas, merapikan buku, membuang sampah. Dengan hal tersebut sikap untuk saling menghargai dan menghormati aturan yang ada bisa tertanam pada diri anak-anak.

Peran guru sebagai fasilitator berkaitan dengan bagaimana guru menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyediakan sarana atau metode yang memungkinkan anak-anak belajar secara optimal. Dalam hal ini, Guru tidak hanya mengajarkan teori tentang bahasa krama, tetapi juga memfasilitasi pembiasaan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Dengan membiasakan anak berbicara menggunakan bahasa yang lebih sopan, guru menciptakan situasi belajar yang alami dan praktis.

Kejujuran: kegiatan penanaman budi pekerti kaitannya dengan kejujuran, guru PAUD TK N Suka Maju mewajibkan seluruh peserta didik untuk menyerahkan kartu prestas. Kartu prestasi ini adalah kartu yang di dalamnya memuat daftar hafalan bacaan sholat dan doa sehari-hari siswa. Kartu ini wajib diserahkan, dan ditandatangani oleh guru. Anak yang jujur tidak akan minta tanda tangan tenaga pengajar jika memang dia belum bisa menghafal. Begitu juga dengan pemberian infak kelas, guru melihat apakah anak-anak bisa jujur memberikan infak kelas atau uang infak tersebut hanya

⁵⁶ WF, Guru PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

digunakan untuk membeli jajan saja. Hal inilah yang ditanamkan pada anak didik dari segi kejujuran mereka. Hal ini berdasarkan ungkapan bahwa:

“Salah satu cara kami menanamkan kejujuran adalah dengan mewajibkan anak-anak menyerahkan kartu prestasi mereka. Kartu prestasi adalah kartu yang berisi daftar hafalan doa sehari-hari atau bacaan sholat yang harus mereka hafalkan. Jadi anak-anak di sini harus meminta tanda tangan guru mereka jika sudah hafal, anak yang tidak jujur pastinya tidak akan meminta tanda tangan guru mereka jika mereka belum benar-benar hafal. Selain itu, kami selaku guru juga melatih kejujuran melalui program infak kelas. Setiap anak diberi kesempatan untuk membawa uang infak, dan kami mengamati apakah mereka benar-benar memasukkannya ke kotak infak atau justru digunakan untuk hal lain, seperti membeli jajan, membeli mainan, atau sebagainya. Dari kegiatan ini, kami berharap mereka belajar untuk selalu berkata dan bertindak jujur, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”⁵⁷

Murah hati: kegiatan penanaman sifat murah hati yang dilakukan PAUD TK N Suka Maju adalah dilakukan dengan melaksanakan acara khusus seperti mengunjungi teman yang sakit, membantu teman yang mengalami musibah, memberikan sedekah kepada teman yang lagi kesusahan, memberikan infak/sedekah harian. Berdasarkan hasil pengamatan para anak didik selalu melakukan/ikut terlibat dalam hal-hal demikian, bahkan mereka terlihat senang melakukannya. Sebagaimana hasil wawancara :

“untuk menanamkan sikap peduli anak-anak terhadap orang lain, kami berusaha mencoba melakukan banyak cara, kami ingin anak-anak memahami bahwa berbagi itu indah, penanaman sifat ini dilakukan dengan melakukan pengunjungan ke rumah teman mereka yang sedang sakit, membantu teman yang mengalami musibah, atau memberikan sedekah kepada teman yang membutuhkan, seperti kemarin ada salah satu teman mereka rumahnya kebakaran, maka kami berantusias agar anak-anak dapat memiliki simpati membantu temannya. Selain itu, di sekolah kami juga rutin mengadakan program infak harian, di mana anak-anak diajarkan untuk

⁵⁷ SS, Guru PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

berbagi melalui kotak infak kelas. Dari kegiatan-kegiatan ini, kami melihat anak-anak selalu antusias untuk terlibat, bahkan mereka terlihat sangat senang ketika bisa membantu dan berbagi dengan orang lain."⁵⁸

Kedisiplinan: untuk menanamkan kedisiplinan, guru PAUD TK N Suka Maju senantiasa mengajarkan agama pada anak dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai norma dan kaidah. Seperti wawancara bersama salah satu guru bahwa:

“Kami menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan-pembiasaan yang sesuai norma agama dan kaidah kehidupan. Misalnya, kami membiasakan anak-anak untuk melaksanakan sholat. Awalnya, mereka diajarkan tata cara berwudhu dan menghafal bacaan sholat, kemudian diarahkan untuk memahami urutan sholat yang benar. Kami juga mengingatkan mereka untuk tidak meninggalkan sholat wajib lima waktu, agar kedisiplinan dalam beribadah tertanam sejak dini. Selain itu, kami juga mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an atau Iqra. Untuk yang belum lancar, mereka kami bimbing perlahan-lahan dan konsisten, sehingga terbentuk kebiasaan membaca secara rutin. Dalam hal ibadah puasa, kami membimbing mereka untuk berlatih puasa secara bertahap, seperti menahan lapar hingga waktu tertentu, agar nanti ketika mereka sudah baligh, mereka dapat melaksanakannya dengan baik.”⁵⁹

Dari ungkapan di atas, dapat dilihat bahwa penanaman guru untuk sikap kedisiplinan anak PAUD TK Negeri Suka Maju dibiasakan melalui ibadah, seperti sholat, baca iqra' dan melatih untuk berpuasa secara bertahap. Untuk sholat, awalnya guru mengajarkan untuk menghafal bacaan sholat dan bagaimana tata cara sholat yang benar, begitu juga urutan untuk berwhudu. Guru mengajarkan untuk tidak meninggalkan sholat wajib lima waktu, sehingga anak-anak PAUD bisa disiplin melakukannya. Dalam hal membaca alqur'an/iqra, anak didik di PAUD TK Negeri

⁵⁸ WF, Guru PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

⁵⁹ N, Guru PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

Suka Maju yang belum bisa membaca alqur'an, maka di ajarkan terlebih dahulu iqra' secara perlahan dan konsisten, ini dilakukan agar dalam diri mereka tertanam sifat disiplin untuk rutin melaksanakan.

Peran guru sebagai demonstrator mengacu pada peran guru dalam menunjukkan, mencontohkan, dan memberikan teladan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sangat terlihat bahwa guru di PAUD TK Negeri Suka Maju berperan sebagai demonstrator dalam menanamkan sikap disiplin melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan rutin lainnya. Seperti menunjukkan tata cara beribadah, Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga langsung menunjukkan cara yang benar dalam praktiknya. Misalnya, guru mencontohkan bagaimana cara berwudhu yang benar, membaca bacaan sholat dengan baik, dan mempraktikkan gerakan sholat secara langsung. Anak-anak di PAUD TK Negeri Suka Maju belajar dengan meniru, sehingga peran guru sebagai demonstrator sangat penting. Selain melalui ibadah, kedisiplinan juga diajarkan melalui kegiatan upacara bendera dan apel pagi.

Adil: penanaman sifat yang dilakukan pihak guru PAUD TK Negeri Suka Maju dengan melakukan pembiasaan perilaku sehari-hari yang dikaitkan dengan materi pokok maupun materi tambahan, seperti pemberian tugas seperti membersihkan kelas secara adil. memberikan setiap anak mendapatkan tugas dan perlakuan yang sama serta kewajiban yang sama, tidak membedakan anak-anak didik yang satu dengan yang lainnya.

Keberanian: berdasarkan hasil wawancara, sifat keberanian ini ditanamkan dengan berbagai cara, seperti ungkapan:

“Kami menanamkan sifat keberanian dengan membiasakan anak-anak berani tampil di depan teman-temannya. Misalnya, mereka kami ajarkan untuk

menghafal dan menyetor doa-doa harian dan surah pendek, melantunkan adzan di depan kelas. Selain itu, kami juga melatih mereka membaca puisi, menyampaikan cerita, atau bahkan berpidato sederhana sesuai tema yang kami tentukan. Misalnya, mereka bercerita tentang keluarga atau pengalaman liburan mereka.”⁶⁰

Ungkapan tambahan juga :

“Kami juga mengadakan kegiatan seperti pentas seni di akhir semester, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk menari, menyanyi, atau memainkan peran dalam drama. Semua ini dilakukan untuk membangun rasa percaya diri mereka saat berada di depan banyak orang. Selain itu, kami mengajarkan mereka untuk berani bertanya dan menjawab pertanyaan di kelas, sehingga keberanian itu muncul secara alami dalam keseharian. Kami percaya bahwa pembiasaan seperti ini akan membuat mereka lebih percaya diri, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan sosial mereka. dengan keberanian yang terasah sejak dini, kami berharap mereka tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan berani menyampaikan pendapat.”⁶¹

Guru berfungsi sebagai pembimbing yang bertugas memberikan arahan untuk mengubah perilaku dan karakter anak demi mengembangkan nilai-nilai budi pekerti. Dalam perannya ini, Guru membimbing anak-anak agar merasa nyaman dan percaya diri saat berbicara atau tampil di depan orang lain. Mereka memberikan motivasi, membiasakan anak-anak berbicara di depan teman-temannya, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dan tidak membuat anak takut untuk mencoba. Tidak semua anak memiliki keberanian yang sama.

Sebagai pembimbing, guru membantu anak yang masih malu atau takut tampil dengan memberikan dukungan emosional, seperti memotivasi mereka dengan kata-kata positif atau memberikan kesempatan latihan sebelum tampil di hadapan teman-temannya. Guru tidak langsung menuntut anak untuk bisa tampil dengan percaya diri

⁶⁰ DP, Guru PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

⁶¹ SS, Guru PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

dalam sekali latihan, tetapi membimbing mereka secara bertahap melalui kegiatan harian, seperti berbicara di kelas, menyampaikan cerita sederhana, hingga akhirnya tampil di acara sekolah.

b. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan menanamkan budi pekerti pada anak usia dini. Sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluarga menjadi tempat utama dalam membangun nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan positif. Dari hasil wawancara bersama orang tua yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi bahwa penanaman budi pekerti yang dilakukan orang tua adalah dengan beberapa cara yaitu pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pengawasan serta pendidikan dengan hukuman.

Pendidikan dengan adat kebiasaan: Peran orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini melalui pendidikan adat kebiasaan sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak sejak dini. Adat kebiasaan mencakup norma, tradisi, dan tata cara yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat, yang biasanya diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan mengajarkan adat kebiasaan yang baik, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral yang mendasari perilaku anak.

Berdasarkan hasil wawancara bapak K:

“contoh kebiasaan yang saya lakukan adalah ketika sudah adzan magrib, saya mengajak anak untuk bersama-sama mengambil wudhu, dan sholat bersama-sama, hal ini saya lakukan setiap hari, meskipun terkadang ada saatnya tertinggal, tapi hal ini saya lakukan agar ada terbiasa untuk melaksanakan sholat.”⁶²

Wawancara bersama ibu DA:

⁶² Bapak K, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

“saya bersama ayahnya, terkadang mengajak anak untuk duduk bersama kami ketika kami melaksanakan tadarus, meskipun anak kami belum sepenuhnya tahu bacaan al-qur’an, setidaknya anak kami melihat dan mendengar kami membaca al-qur’an.”⁶³

Selain kegiatan beribadah, pendidikan dengan adat kebiasaan juga dilakukan oleh orang tua siswa, seperti berbagi kepada sesamanya. Hal ini berdasarkan ungkapan oleh ibu DP:

“Saya selalu berusaha mengajarkan anak untuk berbagi makanan dengan saudara dan teman-temannya. Misalnya, setiap kali anak saya memiliki camilan atau makanan favorit, saya selalu mengingatkan dia untuk membagikannya kepada adik atau teman yang sedang bermain bersama. Begitu juga kepada tetangga kami. Saya ingin anak saya tumbuh dengan sikap empati dan memahami bahwa kebahagiaan datang bukan hanya dari menikmati apa yang kita miliki, tetapi juga dari berbagi dengan orang lain.”⁶⁴

Contoh lain juga diungkapkan oleh ibu VW:

“Sebagai orang tua, saya selalu menekankan pentingnya berbagi, terutama dalam hal mainan. Setiap kali anak saya mendapatkan mainan baru, saya mengajaknya untuk memilih mainan yang sudah tidak ia gunakan lagi dan memberikannya kepada teman atau anak-anak yang membutuhkan. Saya juga sering mengingatkan bahwa mainan yang tidak terpakai bisa sangat berarti bagi anak lain yang tidak memilikinya. Dengan cara ini, saya berharap anak saya bisa belajar untuk berbagi dan peduli terhadap orang lain sejak dini.”⁶⁵

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini melalui pendidikan adat kebiasaan. Melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, orang tua dapat membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Misalnya, dengan mengajak anak untuk beribadah bersama seperti sholat berjamaah dan tadarus, orang tua mengajarkan kedisiplinan dan rasa hormat terhadap ibadah. Selain itu, kebiasaan berbagi, baik itu

⁶³ Ibu DA, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

⁶⁴ Ibu DP, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

⁶⁵ Ibu VW, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

berbagi makanan atau mainan, juga menjadi bagian penting dalam pendidikan budi pekerti, di mana anak belajar tentang empati, kepedulian, dan sikap berbagi dengan sesama. Dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan ini, orang tua membantu anak untuk tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti baik dan peduli terhadap orang lain.

Pendidikan dengan nasihat: Orang tua menanamkan nilai pendidikan melalui nasihat dengan mengajarkan anak-anak untuk bersikap hormat terhadap orang lain, baik yang sebaya maupun yang lebih tua. Anak dibiasakan berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang lebih santun saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dibandingkan ketika berbicara dengan teman sebayanya. Selain itu, dalam situasi tertentu, seperti saat melewati kerumunan orang, anak diajarkan untuk menundukkan kepala sambil memberi salam sebagai bentuk penghormatan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu VW:

“saya selaku orang tua membiasakan anak untuk berbicara menggunakan tutur kata yang baik, sopan, dan berperilaku jujur, apapun kenyataannya tidak boleh berbohong kepada semua orang terlebih kepada orang tua, misalnya saat dia berbicara dengan neneknya”⁶⁶

Hal serupa juga di ungkapkan bapak AH:

“Sebagai orang tua, saya selalu menasihati anak agar bersikap sopan dan menghormati orang lain, seperti mengucapkan salam saat bertemu dengan orang yang lebih tua dan tidak berbicara dengan nada tinggi. Saya juga mengajarkannya untuk tidak membedakan teman agar ia tumbuh menjadi anak yang ramah dan mudah bergaul. Selain itu, saya menanamkan nilai kejujuran dengan menasihatnya untuk selalu berkata jujur, meskipun terkadang kenyataannya sulit. Saya sering mengatakan, "Ibu akan lebih senang jika kamu

⁶⁶ Ibu VW, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

berkata jujur, daripada berbohong untuk menutupi kesalahan," agar ia terbiasa bersikap jujur sejak kecil."⁶⁷

Orang tua memberikan nasihat yang membimbing anak untuk berbicara dengan tutur kata yang baik dan sopan, menghormati orang lain, serta menjaga kejujuran dalam segala situasi. Nasihat yang diberikan, seperti mengajarkan anak untuk tidak berbicara kasar dengan orang yang lebih tua dan selalu berkata jujur meskipun kenyataannya sulit, membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi individu yang berperilaku baik dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan arahan dan contoh yang konsisten, sehingga anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting untuk kehidupan sosial dan pribadi mereka.

Pendidikan dengan keteladanan: penanaman budi pekerti pada anak melalui pendidikan keteladanan menjadikan orang tua contoh langsung dalam perilaku sehari-hari. Anak usia dini cenderung meniru dan menyerap perilaku yang mereka lihat dari orang-orang terdekat, terutama orang tua. Keteladanan disini bisa meliputi beberapa aspek. Baik itu dalam perkataan, perbuatan, kebiasaan serta sikap, maupun keimanan dan ketaatan beragama. Contoh keteladanan yang dilakukan orang tua siswa dengan cara berbicara dengan orang lain dengan santun dan lembut, hal ini berdasarkan wawancara bersama ibu AS:

“sejak kecil saya dan ayahnya berusaha memberikan contoh berbicara yang sopan kepada anak kami, misalnya ketika dia ingin meminta sesuatu, kami selalu menegur dengan lembut jika dia lupa/tidak mengucapkan kata tolong. Antara saya dengan ayahnya juga selalu berusaha mengucapkan kata tolong

⁶⁷ Bapak AH, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

untuk hal apapun itu, agar anak terbiasa dan bisa mengikuti apa yang kami lakukan.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara, keteladanan yang dilakukan orang tua siswa untuk menanamkan budi pekerti pada anaknya beragam macam caranya, contoh lain yang dilakukan Ibu DA dengan cara:

“saat bertemu dengan tetangga, saya selalu menyapa dengan sopan, seperti ‘assalamualaikum, selamat pagi ibu, bagaimana kabarnya, sehat?’. Hal ini secara tidak langsung anak saya sering melihat dan sekarang dia juga mulai meniru dengan menyapa temannya ketika berpapasan di lingkungan sekitar rumah.”⁶⁹

Dalam hal keteladanan aspek keimanan dan ketaatan beragama juga dilakukan dengan beragam cara, contohnya Ibu DP:

“sejak anak saya masih kecil, saya berusaha memberikan contoh dalam menjalankan ibadah dan mengajaknya untuk ikut serta. Misalnya, sebelum makan, mengajak do’a bersama, awalnya mungkin anak hanya mengikuti gerakan tangan atau mengulang-ngulang kata yang saya ucapkan, atau hanya sekedar bismillah maupun kata amiin, tapi lama-kelamaan dia sudah terbiasa dan melakukannya tanpa disuruh.”⁷⁰

Hal serupa dilakukan oleh orang tua siswa dengan mengajak anak untuk taat beribadah,:

“kalau hari jum’at, saya mengajak anak saya untuk sholat bersama di masjid, anak juga sangat bersemangat ketika diajak pergi ke masjid, mungkin awalnya karena anak berfikir bisa bertemu dengan temannya di masjid, tapi saya yakin kebiasaan mengajak dia untuk sholat berjamaah akan membuat dia terbiasa kelak ketika sudah beranjak remaja nanti.”⁷¹

⁶⁸ Ibu AS, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

⁶⁹ Ibu DA, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

⁷⁰ Ibu DP, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

⁷¹ Bapak K, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

Keteladanan dalam kebiasaan sikap:

“saya menanamkan sikap disiplin pada anak, dengan memberikan contoh yang baik terlebih dahulu, misalnya saya membereskan pekerjaan rumah, saya meminta anak untuk membereskan mainannya setelah bermain, sehingga kami merapikan rumah bersama-sama, begitu juga ketika saya sedang memasak/mencuci piring, saya mengajak anak dengan cara yang menyenangkan, seperti mencuci sambil bermain sabun dengan cara membuat bola-bola dari sabun cuci piring.”⁷²

Secara keseluruhan, melalui keteladanan ini, anak tidak hanya diajarkan dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata, yang membantu membentuk mereka menjadi pribadi dengan nilai moral yang kuat, berkarakter baik, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Pendidikan dengan pengawasan: Peran orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini dengan pendidikan melalui pengawasan berarti orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi perilaku dan perkembangan moral anak secara aktif. Dengan pengawasan yang bijaksana, orang tua dapat membantu anak membentuk karakter yang baik dan mengembangkan budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya :

“Saya selalu berusaha mengawasi anak ketika bermain dengan teman-temannya, terutama saat mereka bermain di luar rumah atau di tempat umum. Misalnya, jika anak saya bermain dengan mainan bersama temannya, dan dia tiba-tiba mengambil mainan temannya tanpa izin, saya langsung mendekati mereka dan mengingatkan anak saya dengan lembut bahwa harus meminta izin terlebih dahulu untuk meminjam mainan tersebut.”⁷³

Pendidikan dengan hukuman: Pendidikan dengan hukuman dalam kaitannya dengan peran orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini merujuk

⁷² Ibu VW, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

⁷³ Bapak AH, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

pada cara mendidik anak dengan memberikan konsekuensi atas perilaku yang kurang baik, dengan tujuan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Namun, dalam pendidikan modern, hukuman lebih diarahkan pada pendekatan yang bersifat edukatif dan mendidik, bukan hukuman yang bersifat fisik atau merendahkan anak. Pendidikan dengan hukuman disini bersifat mendidik untuk membantu anak memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk. Contoh pendidikan yang dilakukan salah satu orang tua siswa seperti:

“hukuman yang saya lakukan bukan untuk menakut-nakuti anak, melainkan untuk mengajarkan kepadanya konsekuensi dari perbuatannya, contohnya jika anak saya membuang makanannya dengan sengaja, saya tidak langsung memarahinya, tapi saya tidak akan memberinya camilan/snack sampai waktu makan berikutnya, saya juga akan menjelaskan bahwa makanan itu tidak boleh disia-siakan.”⁷⁴

Contoh pendidikan hukuman dilakukan oleh bapak ahmad:

“ketika anak saya melakukan kesalahan, sebisa mungkin saya membuat dia sadar bahwa ada konsekuensinya terhadap kesalahan yang dia lakukan, contohnya jika anak saya berteriak dan mengganggu adiknya ketika sedang tidur, maka saya akan meminta dia untuk duduk sendiri selama beberapa menit dengan tenang, setelah itu saya akan berbicara dengan anak saya dan bertanya kenapa dia melakukan hal tersebut dan meminta agar dia bisa meminta maaf atas kesalahannya.”⁷⁵

Hukuman yang dilakukan oleh ibu S Bersifat hukuman kehilangan hak istimewa anak, seperti yang beliau katakan:

“saya melakukan hukuman pada anak ketika anak saya tidak menjalankan tanggung jawabnya, seperti saat dia tidak mau membereskan mainannya setelah bermain. Saat dia tidak membereskan, saya memberi peringatan terlebih dahulu

⁷⁴ Ibu VW, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

⁷⁵ Ibu DA, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

untuk merapikan mainan, jika dia tetap tidak merapikan mainannya maka saya mengambil mainan tersebut dan tidak mengizinkan dia bermain selama sehari. Awal-awal dia protes dan menangis, tapi lama kelamaan dia sudah mulai merapikan mainan-mainannya.”⁷⁶

Berdasarkan wawancara di atas, pendidikan dengan hukuman dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini bertujuan untuk mengajarkan nilai moral melalui konsekuensi yang mendidik, bukan dengan cara kasar. Contohnya, tidak memberi camilan jika anak menyia-nyiakan makanan, memberikan waktu jeda untuk menenangkan diri saat anak berperilaku buruk, atau melarang bermain jika anak tidak merapikan mainannya. Dengan penerapan yang konsisten dan penjelasan yang jelas, hukuman ini membantu anak memahami tanggung jawab serta membedakan perilaku baik dan buruk.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, ada beragam faktor pendukung yang dihadapi oleh guru-guru PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim. Berikut hasil wawancara:

“untuk menanamkan nilai budi pekerti pada Anak Usia Dini khususnya di ruang lingkup sekolah, kurikulum dan program pembelajaran yang baik menjadi faktor pendukung utama bagi kami para guru. Materi pembelajaran yang sesuai serta metode pengajaran yang variatif sangat memberikan pedoman bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral.”⁷⁷

⁷⁶ Ibu S, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

⁷⁷ SS, Guru PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru lainnya yaitu,:

“untuk faktor pendukung salah satunya tentu kurikulum yang digunakan, maka penting bagi sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan untuk memastikan bahwa kurikulum yang digunakan benar-benar mendukung pembentukan karakter anak sejak usia dini. Dengan adanya kurikulum yang terarah, maka kami sebagai guru bisa menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan memastikan nilai-nilai moral diajarkan secara berkelanjutan.”⁷⁸

Tambahan penjelasan:

“dalam kurikulum, pendidikan karakter biasanya terintegrasi dalam berbagai aspek pelajaran. Misalnya dalam pelajaran bahasa, anak-anak diajarkan tentang sopan santun dalam berbicara, seperti menggunakan kata tolong, maaf, terimakasih. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari seperti makan bersama atau membersihkan kelas, nilai-nilai seperti kebersihan, tanggung jawab dan gotong royong juga ditanamkan.”⁷⁹

Kurikulum dan program pembelajaran yang terarah menjadi faktor pendukung utama dalam menanamkan nilai budi pekerti pada Anak Usia Dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim. Dengan adanya kurikulum yang sesuai, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menyusun kegiatan yang mendukung perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, peran sekolah dan pembuat kebijakan sangat penting dalam memastikan kurikulum yang digunakan dapat mendukung pembentukan nilai moral sejak dini

Selain kurikulum, metode dan strategi pengajaran yang efektif juga menjadi faktor pendukung bagi para guru menanamkan sifat budi pekerti. Seperti penerapan strategi melalui pembiasaan positif, keteladanan guru, serta pendekatan bermain dan cerita. Keteladanan guru menjadi faktor yang paling berpengaruh, karena anak

⁷⁸ N, Guru PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

⁷⁹ DP, Guru PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

cenderung meniru apa yang mereka lihat. Selain itu, pembiasaan positif dan metode bermain serta bercerita membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi ketiga strategi ini, ditambah kerja sama antara sekolah dan orang tua, menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Sebagaimana diungkapkan oleh para guru PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim:

“Kami menggunakan beberapa strategi yang efektif, seperti pembiasaan positif, keteladanan, serta pendekatan bermain dan cerita. Strategi ini sangat membantu anak-anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan positif dilakukan dengan melatih anak untuk melakukan hal-hal baik secara rutin hingga menjadi kebiasaan. Contohnya, setiap pagi saat masuk kelas, kami mengajarkan anak untuk mengucapkan salam, assalamualaikum, Selamat pagi, bu guru/pak guru.”

“Anak usia dini adalah peniru yang sangat baik. Mereka tidak hanya belajar dari apa yang kami ajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, kami, sebagai guru, harus memberikan teladan yang baik. Contoh strategi yang saya gunakan, jika ingin anak-anak bersikap jujur, maka harus menunjukkan kejujuran dalam keseharian saya. Seperti saya pernah berjanji untuk membawa hadiah kecil bagi mereka esok hari, maka harus menepati janji tersebut. Dengan begitu, anak-anak akan melihat bahwa bersikap jujur dan menepati janji adalah hal yang penting.”

Faktor pendukung lainnya yaitu lingkungan sekolah yang mendukung. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini. Seperti budaya sekolah yang positif, dukungan teman sebaya serta fasilitas yang mendukung.

Sekolah yang menerapkan budaya positif seperti saling menghormati, disiplin, dan gotong royong akan menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan karakter anak. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya yang baik juga berkontribusi dalam pembentukan moral anak karena mereka belajar melalui pengalaman social

sehari-hari. Serta fasilitas yang mendukung seperti ruang bermain yang aman, sudut cerita yang menarik serta media pembelajaran interaktif yang membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti secara lebih menyenangkan.

Peran orang tua pun sangat penting dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini, karena pendidikan karakter tentunya tidak hanya berlangsung disekolah, tetapi juga harus didukung di rumah dan lingkungan sekitar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara :

“untuk menanamkan budi pekerti pada anak itu faktor pendukungnya juga tentu keterlibatan orang tua. Karena pendidikan karakter itu tidak bisa jika hanya dilakukan di sekolah oleh para guru saja, tetapi harus berlanjut di rumah mereka. Jika tidak demikian, anak-anak bisa mengalami kebingungan dalam perilaku mereka.”⁸⁰

Pernyataan di atas juga ditambahkan oleh guru

“kami pihak guru/sekolah sebisa mungkin rutin melakukan komunikasi dengan orang tua siswa melalui berbagai cara. Misalnya terdapat grup WhatsApp kelas sebagai wadah untuk berbagai informasi mengenai kegiatan anak di sekolah maupun di rumah. Selain itu kami juga mengadakan pertemuan orang tua secara berkala untuk membahas perkembangan perilaku anak dan sharing mengenai penanaman budi pekerti anak di sekolah maupun rumah.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan guru, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari keluarga serta lingkungan sekitar agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara konsisten dalam kehidupan anak. Orang tua berperan sebagai teladan utama bagi anak dalam membentuk sikap dan perilaku yang

⁸⁰ SS, Guru PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

⁸¹ N, Guru PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

baik. Jika penanaman budi pekerti hanya dilakukan di sekolah tanpa adanya kesinambungan di rumah, anak-anak berisiko mengalami kebingungan dalam memahami nilai-nilai yang harus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan budi pekerti menjadi suatu keharusan.

Dari beberapa faktor pendukung di atas, tentunya ada beberapa hal yang bisa menjadi faktor penghambat ketika ingin menanamkan budi pekerti pada anak. Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara, peneliti menemukan berbagai macam faktor penghambat yang dialami guru. Faktor penghambat tersebut meliputi pengaruh media dan lingkungan sosial, Perbedaan Karakter dan Latar Belakang Anak, Minimnya Kerja Sama dengan Orang Tua, serta kurangnya keterlibatan orang tua.

Pengaruh media dan lingkungan sosial dapat menjadi hambatan dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini, terutama jika anak terpapar konten digital yang tidak mendukung perkembangan karakter, seperti tontonan dengan unsur kekerasan atau perilaku negatif. Selain itu, lingkungan pergaulan yang kurang baik, seperti teman sebaya yang memiliki kebiasaan negatif, dapat memengaruhi perilaku anak karena mereka cenderung meniru apa yang dilihat dan dialaminya sehari-hari.

Setiap anak memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda, sehingga pendekatan dalam menanamkan budi pekerti perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Anak yang terbiasa dimanja atau tidak dibiasakan dengan aturan di rumah sering kali mengalami kesulitan dalam menerima disiplin di sekolah. Perbedaan ini menuntut guru untuk lebih sabar dan kreatif dalam menerapkan strategi pengajaran yang efektif, seperti pendekatan personal, pembiasaan positif, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Minimnya kerja sama dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan budi pekerti dapat menghambat perkembangan karakter anak, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak berkesinambungan di rumah. Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua, seperti tidak adanya forum diskusi atau grup komunikasi, membuat pemantauan perkembangan anak menjadi kurang optimal. Selain itu, pola asuh yang tidak selaras dengan pendidikan di sekolah, baik terlalu permisif maupun terlalu keras, dapat menyebabkan anak bingung dalam memahami perilaku yang benar. Oleh karena itu, kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara konsisten dalam kehidupan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penanaman budi pekerti pada anak usia dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kurikulum yang terarah, strategi pengajaran seperti pembiasaan positif dan keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta keterlibatan orang tua. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti pengaruh media dan lingkungan sosial yang kurang mendukung, perbedaan karakter dan latar belakang anak, serta minimnya kerja sama antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar pendidikan budi pekerti dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim, ditemukan beberapa faktor pendukung dalam proses orang tua menanamkan budi pekerti pada anak usia dini. Faktor-faktor tersebut adalah keteladanan orang tua, waktu yang berkualitas, pembiasaan dan konsisten,

lingkungan kerluarga yang harmonis, serta peran antara lembaga pendidikan dengan orang tua.

Salah satu faktor pendukung penting adalah keteladanan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu:

“saya percaya bahwa keteladanan dari orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Anak itu cenderung meniru apa yang mereka lihat, terutama dari sosok orang tua mereka. Jadi saya selaku orang tua harus terlebih dahulu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai jika ingin anak demikian.”⁸²

Demikian juga dikatakan:

“anak itu belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat. Jika ingin mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, maka orang tua harus memberikan contoh baik. Jadi sebagai orang tua patut bertanya pada diri sendiri ‘apakah kita melakukan hal yang sama?’.”⁸³

Faktor pendukung lain adalah waktu yang berkualitas. Para orang tua percaya bahwa waktu yang berkualitas bersama anak sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter mereka. Anak belajar budi pekerti bukan semata hanya apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana orang tua dan anak menghabiskan waktu bersama.

“tanpa waktu berkualitas antara anak dan orang tua, anak itu sulit mempelajari budi pekerti. Dari siapa lagi jika bukan bersama orang tua, jadi kami sebisa mungkin meluangkan waktu kami bersama anak, agar bisa lebih dekat, dan mudah untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang diinginkan. Contohnya sebelum tidur, berusaha menemani dan membacakan buku cerita. Buku cerita yang dipilih pun yang mengandung pesan moral yang mengajarkan nilai-nilai, seperti persahabatan, keluarga.”⁸⁴

⁸² Ibu DP, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

⁸³ Ibu S, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

⁸⁴ Ibu VW, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

Ungkapan lainnya dengan Ibu AS:

“faktor pendukung menurut saya waktu yang berkualitas pada anak. Dimana orang tua berusaha tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan atau kegiatan lain sehingga mengabaikan waktu bersama anak. Waktu yang berkualitas itu tidak harus selalu dengan kegiatan besar, contoh kecil yang saya lakukan dikeluarga saya adalah mendengarkan cerita mereka selama berada di sekolah, ataupun menemani mereka belajar membaca, mewarnai dan lainnya.”⁸⁵

Selain itu, lingkungan keluarga yang harmonis juga menciptakan kondisi emosional yang stabil bagi anak. Ketika anak tumbuh dalam suasana yang penuh ketenangan dan kebersamaan, mereka lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti empati, kesabaran, dan tolong-menolong. Orang tua yang harmonis dalam berkomunikasi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik juga menjadi teladan bagi anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat di luar lingkungan keluarga.

Kerja sama antara lembaga pendidikan dan orang tua sangat penting dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak. Ketika orang tua dan guru memiliki komunikasi yang baik serta keselarasan dalam mendidik anak, nilai-nilai budi pekerti yang diajarkan di rumah dapat diperkuat di sekolah, dan sebaliknya.

Seperti ungkapan ibu MR:

“komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Misalnya, di sekolah anak saya, guru sering mengadakan pertemuan orang tua untuk membahas perkembangan anak. Kami juga mendapatkan saran tentang bagaimana

⁸⁵ Ibu AS, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

melanjutkan pembelajaran budi pekerti di rumah, seperti mengajarkan anak berkata sopan, berbagi dengan teman, dan menghormati orang lain.”⁸⁶

Selain beberapa faktor pendukung di atas, tentunya dalam menanamkan budi pekerti orang tua memiliki faktor penghambat yang sering kali dihadapi ketika ingin mengajarkan anak nilai-nilai karakter yang baik. Dalam hasil wawancara bersama orang tua peneliti mendapati salah satu faktor penghambat ialah kurangnya waktu bersama anak. Waktu bersama anak menjadi faktor pendukung sekaligus faktor penghambat bagi orang tua. Hal ini menjadi faktor penghambat ketika orang tua sibuk bekerja dan sering memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi bersama anak. Saat inilah anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama pengasuh, saudara atau di sekolah sehingga nilai-nilai budi pekerti tidak sepenuhnya diperoleh dari orang tua.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh teknologi dan media. ketika anak-anak terpapar pada konten-konten yang tidak sesuai, baik itu melalui media sosial, televisi, maupun game, mereka berisiko mengadopsi perilaku negatif yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang seharusnya mereka pelajari. Selain itu, jika orang tua tidak secara aktif mengawasi dan membatasi akses anak terhadap teknologi serta kontennya, maka kontrol orang tua dalam menanamkan nilai-nilai positif dan budi pekerti dapat melemah, sehingga anak lebih mudah dipengaruhi oleh perilaku negatif yang mereka lihat di media.

Minimnya interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak dapat menghambat proses anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral. Tanpa komunikasi yang efektif, anak tidak mendapatkan penjelasan mendalam mengenai apa yang dianggap benar dan salah, sehingga kesulitan menginternalisasi nilai-nilai

⁸⁶ Ibu MR, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

tersebut. Selain itu, jika orang tua tidak memberikan ruang bagi anak untuk bertanya dan berdiskusi, anak cenderung mencari informasi atau referensi dari sumber lain, yang mungkin tidak selalu mendukung atau bahkan bertentangan dengan nilai moral yang seharusnya ditanamkan oleh orang tua.

Faktor penghambat lainnya adalah pola asuh yang tidak konsisten. Ketidakkonsistenan dalam pola asuh, baik dari segi perbedaan pendekatan antara ayah dan ibu dapat menyebabkan kebingungan pada anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Jika ayah dan ibu memiliki metode atau aturan yang berbeda secara signifikan, anak akan kesulitan menentukan mana yang seharusnya dijadikan acuan, sehingga nilai-nilai budi pekerti yang ingin ditanamkan menjadi tidak konsisten. Seperti ungkapan ibu DA:

“Anak memerlukan konsistensi dalam pola asuh untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai moral secara stabil. Jika mereka mendapatkan sinyal yang berbeda dari orang tua, maka proses pembelajaran nilai moral menjadi terhambat, yang pada akhirnya dapat mengganggu perkembangan karakter dan budi pekerti mereka.”⁸⁷

C. Pembahasan

1. Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini

a. Peran Guru

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru dan orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim sangatlah penting dan strategis. Tujuan utama penanaman budi

⁸⁷ Ibu DA, orang tua siswa PAUD TK Negeri Suka Maju, wawancara oleh peneliti, Liberia, Februari-Maret 2025.

pekerti adalah untuk membentuk anak sebagai pribadi yang taat beribadah, berbudi pekerti luhur, percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, diharapkan anak memiliki sikap dan perilaku positif yang selaras dengan nilai-nilai Islami dan mengutamakan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran budi pekerti di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim berlandaskan pada panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD. Nilai-nilai yang ditanamkan mencakup hormat, kejujuran, murah hati, kedisiplinan, adil, dan keberanian. Metode yang digunakan dalam pembelajaran budi pekerti meliputi pemberian tugas, bermain peran, demonstrasi, sosiodrama, dan tanya jawab. Sedangkan teknik pembelajaran yang diterapkan mencakup praktik langsung melalui pembiasaan, menyanyi, serta pembelajaran kontekstual.

Penanaman budi pekerti yang diterapkan di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim mrnggunakan strategi seperti pendekatan keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. Guru, kepala sekolah, serta staf karyawan berperan sebagai panutan bagi anak-anak dengan memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan spontan dan teguran digunakan saat anak melakukan kesalahan, di mana guru akan memberikan nasihat dan bimbingan untuk memperbaiki perilaku tersebut. Pengkondisian lingkungan diwujudkan dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, seperti menyediakan papan pembiasaan atau papan nasihat yang inspiratif. Kegiatan rutin seperti baris-berbaris dan doa bersama sebelum memulai pembelajaran menjadi bagian dari pembiasaan nilai-nilai positif bagi anak. Beberapa nilai budi pekerti yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. **Hormat:** Sifat hormat ditanamkan melalui pembelajaran bahasa krama, membiasakan anak berbicara dengan sopan kepada guru, teman, dan orang yang lebih tua. Anak juga diajarkan untuk menjaga kerukunan dalam pergaulan sehari-hari.
2. **Kejujuran:** Anak-anak diajarkan kejujuran melalui sistem kartu prestasi, di mana mereka hanya bisa mendapatkan tanda tangan jika telah menghafal bacaan sholat dan doa harian. Selain itu, kejujuran juga diterapkan dalam program infak kelas, di mana guru mengamati apakah anak-anak benar-benar menyerahkan infak mereka atau menggunakannya untuk kepentingan lain.
3. **Murah Hati:** Sikap murah hati dikembangkan melalui kegiatan sosial seperti mengunjungi teman yang sakit, membantu teman yang mengalami musibah, memberikan sedekah, dan berbagi makanan dengan sesama.
4. **Kedisiplinan:** Guru menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan ibadah, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan latihan puasa bertahap. Selain itu, kegiatan upacara bendera dan apel pagi juga menjadi sarana untuk menanamkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
5. **Adil:** Sikap adil diterapkan dengan memberikan tugas yang merata kepada semua anak tanpa membedakan mereka. Semua anak memiliki kesempatan dan kewajiban yang sama dalam berbagai kegiatan.
6. **Keberanian:** Anak-anak dilatih untuk tampil di depan teman-temannya dengan membiasakan mereka menyeter hafalan doa, melantunkan adzan, membaca puisi, menyampaikan cerita, atau berpidato sederhana. Kegiatan seperti pentas seni dan drama di akhir semester juga menjadi sarana untuk meningkatkan keberanian mereka.

Dalam proses pembelajaran budi pekerti, guru berperan sebagai fasilitator, demonstrator, dan pembimbing. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai budi pekerti. Sebagai demonstrator, guru memberikan contoh langsung dalam praktik ibadah dan perilaku sehari-hari. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan dan motivasi kepada anak-anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat.

Dengan demikian, penanaman budi pekerti di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim tidak hanya melibatkan guru sebagai pendidik, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua di rumah. Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter mereka di masa depan, membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi.

b. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, keluarga menjadi tempat awal bagi anak untuk belajar nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan positif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini, yaitu melalui pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pengawasan, serta pendidikan dengan hukuman.

1. **Pendidikan dengan Adat Kebiasaan** Orang tua menanamkan budi pekerti dengan membiasakan anak melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan mencakup kegiatan beribadah seperti sholat berjamaah dan tadarus, serta kebiasaan berbagi dengan sesama. Melalui pembiasaan ini, anak secara alami menginternalisasi nilai-nilai moral seperti disiplin, empati, dan kepedulian terhadap orang lain.
2. **Pendidikan dengan Nasihat** Orang tua berperan dalam memberikan arahan kepada anak melalui nasihat yang membimbing mereka untuk bersikap sopan, menghormati orang lain, dan menjaga kejujuran dalam segala situasi. Nasihat yang diberikan secara terus-menerus dan konsisten membantu anak memahami pentingnya perilaku yang baik serta membentuk karakter mereka agar bertanggung jawab dan memiliki etika yang baik dalam kehidupan sosial.
3. **Pendidikan dengan Keteladanan** Orang tua menjadi contoh langsung bagi anak dalam perilaku sehari-hari. Anak usia dini cenderung meniru sikap dan kebiasaan yang mereka lihat dari orang-orang terdekat, terutama orang tua. Oleh karena itu, dengan memberikan contoh dalam berbicara santun, bersikap ramah, disiplin, dan taat beribadah, anak akan terbiasa menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan mereka.
4. **Pendidikan dengan Pengawasan** Orang tua mengawasi perilaku anak dan memberikan arahan saat anak melakukan kesalahan. Pengawasan ini dilakukan untuk memastikan bahwa anak mengembangkan karakter yang baik serta memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

5. **Pendidikan dengan Hukuman** Orang tua menerapkan hukuman yang bersifat edukatif, bukan hukuman fisik atau merendahkan anak. Hukuman ini diberikan dalam bentuk konsekuensi yang mendidik, seperti kehilangan hak istimewa atau diberikan waktu untuk merenungkan kesalahan yang dilakukan. Dengan demikian, anak belajar memahami konsekuensi dari perbuatannya serta menjadi lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Secara keseluruhan, peran orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini sangatlah signifikan. Melalui berbagai metode yang diterapkan, orang tua dapat membantu membentuk anak menjadi individu yang berkarakter baik, memiliki nilai-nilai moral yang kuat, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara positif. Dengan pendidikan yang konsisten dan penuh kasih sayang, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim, penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kurikulum yang terarah, strategi pengajaran yang efektif, lingkungan sekolah yang kondusif, serta keterlibatan orang tua. Kurikulum yang terstruktur dengan baik memberikan pedoman bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral, sementara strategi seperti pembiasaan positif, keteladanan guru, serta pendekatan bermain dan bercerita membantu anak

memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Lingkungan sekolah yang mendukung dengan budaya positif, interaksi sosial yang baik, serta fasilitas pendukung juga berperan penting dalam membentuk karakter anak. Selain itu, peran orang tua sangat diperlukan agar pendidikan budi pekerti dapat berlangsung secara konsisten antara sekolah dan rumah.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses penanaman nilai budi pekerti. Pengaruh media dan lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat memengaruhi perilaku anak, terutama jika mereka terpapar konten negatif atau lingkungan pergaulan yang kurang baik. Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang anak menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan pendekatan yang sesuai. Minimnya kerja sama dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan budi pekerti juga dapat menghambat perkembangan karakter anak, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu diperkuat di rumah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara optimal dan berkelanjutan dalam kehidupan anak-anak usia dini.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua

Penanaman budi pekerti pada anak usia dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi keteladanan orang tua, waktu berkualitas antara orang tua dan anak, pembiasaan yang konsisten, lingkungan keluarga yang harmonis, serta kerja sama yang baik antara orang tua dan lembaga pendidikan. Keteladanan menjadi unsur kunci karena anak usia dini belajar melalui contoh langsung, sementara interaksi yang positif memperkuat pembentukan karakter secara alami.

Namun demikian, terdapat sejumlah faktor penghambat yang perlu diatasi, seperti kurangnya waktu orang tua bersama anak karena kesibukan kerja, pengaruh negatif dari media dan teknologi, minimnya komunikasi dalam keluarga, serta pola asuh yang tidak konsisten antara ayah dan ibu. Faktor-faktor ini dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai moral dalam diri anak. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dan sinergi yang kuat antara orang tua, keluarga, dan lembaga pendidikan agar nilai-nilai budi pekerti dapat tertanam dengan kuat dan konsisten sejak usia dini, membentuk anak menjadi pribadi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini

Peran guru dan orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim sangatlah strategis dan saling melengkapi. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing yang menerapkan nilai-nilai budi pekerti melalui berbagai metode pembelajaran, seperti bermain peran, demonstrasi, tanya jawab, serta pembiasaan dan kegiatan rutin. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi hormat, jujur, murah hati, disiplin, adil, dan berani. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari anak di sekolah.

Sementara itu, orang tua berperan sebagai pendidik utama di rumah yang membentuk karakter anak sejak dini melalui pendidikan berbasis kebiasaan, nasihat, keteladanan, pengawasan, dan pemberian hukuman yang bersifat mendidik. Orang tua menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, empati, sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab melalui interaksi sehari-hari dan kebiasaan keluarga, seperti sholat berjamaah, berbagi, dan bersikap sopan terhadap sesama.

Dengan adanya sinergi antara guru dan orang tua, proses penanaman budi pekerti dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini sangat penting dalam membentuk pribadi anak yang berbudi pekerti luhur, berakhlak baik, dan memiliki karakter Islami yang kuat sejak usia dini.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim, dapat disimpulkan bahwa penanaman budi pekerti pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat dari pihak guru maupun orang tua.

Faktor pendukung bagi guru dalam menanamkan nilai budi pekerti meliputi kurikulum yang terarah, strategi pengajaran yang efektif, lingkungan sekolah yang kondusif, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan moral anak. Pendekatan seperti pembiasaan positif, keteladanan, serta metode bermain dan bercerita terbukti membantu anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti. Namun, terdapat faktor penghambat seperti pengaruh media dan lingkungan sosial yang kurang mendukung, perbedaan karakter anak, serta kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendidik anak.

Sementara itu, faktor pendukung dari orang tua dalam menanamkan budi pekerti mencakup keteladanan, waktu yang berkualitas, pembiasaan yang konsisten, lingkungan keluarga yang harmonis, serta kerja sama yang baik antara orang tua dan lembaga pendidikan. Namun, faktor penghambat yang ditemukan antara lain adalah keterbatasan waktu akibat kesibukan orang tua, pengaruh media yang kurang terkontrol, minimnya interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak, serta pola asuh yang tidak konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dan orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini sangat krusial. Sinergi yang baik antara

sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam memastikan nilai-nilai moral tertanam secara optimal pada anak sejak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a) Meningkatkan kreativitas dalam penerapan strategi pembelajaran budi pekerti agar lebih menarik dan sesuai dengan karakter anak.
- b) Mengoptimalkan peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penguatan nilai-nilai moral.
- c) Menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua untuk memastikan kesinambungan pendidikan budi pekerti di sekolah dan di rumah.

2. Bagi Orang Tua

- a) Memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat meniru perilaku positif.
- b) Meluangkan waktu berkualitas bersama anak untuk memperkuat interaksi dan komunikasi yang mendukung perkembangan karakter mereka.
- c) Mengawasi penggunaan media dan teknologi agar anak tidak terpapar konten yang dapat berdampak negatif terhadap moralitas mereka.
- d) Menjalin kerja sama yang erat dengan pihak sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran pengajaran budi pekerti yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- b) Mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keberhasilan penanaman budi pekerti pada anak usia dini.

Dengan adanya upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, diharapkan anak-anak usia dini dapat tumbuh dengan memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai budi pekerti yang baik sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Rina Dwi. (2018). *Pendidikan Karakter untuk Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fudyartanta, M. (2010). *Membangun Kepribadian Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral: Pengantar ke Wawasan Pendidikan Nasional Indonesia yang Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. *Educational Researcher*, 38(5).
- Liana, A. (2014). Pendidikan Budi Pekerti: Sebuah Pendekatan Integral. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mardawani. (2017). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*.
- Muhaimin. (2004). *Pendidikan Karakter dan Moral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimah. (2016). *Pengembangan Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Nurhayati, T., & Sari, R. (2020). *Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1)
- Prasetyo, E. (2019). *Dampak Lingkungan Terhadap Perilaku Sopan Santun Anak di Sekolah dan Rumah*. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 6(1)
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2019). *Development Through the Lifespan* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.

- Sapendi. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Nilai Moral dan Keagamaan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, N. (2023). *Peran Guru dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Setyawan, A., & Triyono, T. (2017). *Krisis Moral dan Budi Pekerti pada Anak di Era Digital*. Jurnal Sosial dan Budaya, 4(1)
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Srimulyani. (2012). *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Sudjana, N. (2009). *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2013). *Peran Guru dalam Pembelajaran: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kencana.
- Tafsir, Ahmad. (2015). *Pengantar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. (2017). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru Kemandirian Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp/Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : B- 101 /In.25/F.II/TL.00.II/2025

Manado, 14 Januari 2025

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth :

TK Negeri Suka Maju Liberia Kecamatan Modayag

Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Manado dibawah ini :

Nama : Widia Fitri Mokoginta
NIM : 20225041
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian di Lembaga/Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang : **"Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Suka Maju Liberia Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur"** Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing :

1. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I. selaku (Pembimbing I)
2. Irvan Kurniawan, M.Pd. selaku (Pembimbing II)

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat di berikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Januari s.d. Maret 2025.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth :
1. Rektor IAIN Manado

LAMPIRAN 2: PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan kepada Guru PAUD TKN Suka Maju Liberia.

1. Bagaimana pendapat ibu/bapak tentang penanaman budi pekerti pada anak sejak dini?
2. Materi apa saja yang diberikan, khususnya mengenai penanaman budi pekerti terhadap siswa PAUD TKN Suka Maju Liberia?
3. Bagaimana metode yang diterapkan PAUD TKN Suka Maju Liberia, khususnya mengenai penanaman budi pekerti anak?
4. Apakah ibu/bapak membuat rancangan perencanaan pembelajaran terkait penanaman budi pekerti?
5. Berapa kali memberikan materi penanaman budi pekerti pada siswa dalam satu bulan?
6. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa terutama bagi mereka yang masih kecil?
7. Apakah ibu/bapak dan guru lainnya selalu memberikan contoh dan mempraktekkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa PAUD TKN Suka Maju Liberia? Contohnya seperti apa?
8. Apakah upaya sekolah untuk menjalin kerja sama dengan orangtua anak agar terjasi kesinambungan antara apa yang didapat anak di sekolah dengan keseharian di rumah?
9. Apa faktor pendukung dan faktor kendala/penghambat dalam penanaman budi pekerti anak di sekolah?
10. Apakah ibu/bapak senantiasa membiasakan anak untuk berkata jujur?
11. Bagaimana cara mengajarkan kepada anak agar selalu menghormati dan menghargai manusia lain dalam kehidupan social?
12. Usaha apa saja yang dilakukan guru PAUD TKN Suka Maju Liberia dalam rangka menanamkan konsep diri positif pada diri siswa?
13. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan dari ibu/bapak dalam upaya menanamkan sikap disiplin moral kepada anak?
14. Apakah ibu/bapak selalu membiasakan anak untuk berperilaku sopan?
15. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan dalam menumbuhkan sikap kecintaan dan kepedulian anak untuk belajar bersama?
16. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan dari ibu/bapak dalam menumbuhkan sikap kecintaan dan kepedulian anak terhadap lingkungan alam sekitar?
17. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang ada di PAUD TKN Suka Maju Liberia dalam upaya membentuk kreativitas anak?
18. Apakah ibu/bapak senantiasa mengajarkan kepada anak untuk selalu memberikan maaf kepada orang lain?

Pertanyaan kepada Orang Tua Siswa PAUD TKN Suka Maju Liberia.

I. Pendidikan dengan keteladanan

1. Bagaimana ibu/bapak memberikan contoh budi pekerti dengan baik kepada anggota keluarga?
2. Apakah ibu/bapak selalu berkata jujur kepada anggota keluarga? Dan bagaimana menerapkannya kepada anak?
3. Apakah ibu/bapak selalu berperilaku sopan kepada anggota keluarga? Bagaimana penerapannya kepada anak?

4. Apakah ibu/bapak selalu bergotong royong dengan seluruh anggota keluarga dalam melaksanakan tugas ?
5. Bagaimana ibu/bapak mengajak anak agar menghormati dan menghargai terhadap lingkungan sekitar ?

II. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

1. Bagaimana ibu/bapak memberikan contoh pada anak untuk melaksanakan ibadah, baik baca al-qur'an maupun shalat?
2. Bagaimana ibu/bapak mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?
3. Bagaimana ibu/bapak memberikan contoh kepada anak untuk selalu membiasakan kepada anak agar selalu mencium tangan saudara ketika pergi/pulang sekolah?
4. Bagaimana ibu/bapak mengajarkan anak agar selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan? Seperti belajar, makan, tidur, dll?
5. Bagaimana cara ibu/bapak menciptakan komunikasi yang baik dengan anak dalam sehari-hari?

III. Pendidikan dengan Nasehat

1. Bagaimana ibu/bapak memberikan contoh pada anak untuk menghargai dan menghormati orang lain?
2. Apakah ibu/bapak selalu menanyakan permasalahan yang dihadapi anak?
3. Bagaimana sikap ibu/bapak pada anak ketika anak melakukan kesalahan?
4. Bagaimana pemberian nasehat yang dilakukan ibu/bapak agar anak berperilaku baik?
5. Bagaimana respon dan tindakan ibu/bapak ketika anak tantrum dan menangis?

IV. Pendidikan dengan Pengawasan

1. Bagaimana ibu/bapak mengajarkan anak untuk minta izin jika akan berpergian?
2. Bagaimana ibu/bapak mengawasi pergaulan/pertemanan anak?
3. Bagaimana ibu/bapak memberikan penjelasan pada anak tentang berperilaku pada orang asing?
4. Bagaimana tindakan ibu/bapak ketika anak melakukan kesalahan pada temannya?

V. Pendidikan dengan Hukum

1. Bagaimana tindakan ibu/bapak ketika anak melakukan kesalahan pada temannya?
2. Bagaimana ibu/bapak memberi maaf pada anak atas kesalahan yang dia lakukan di rumah?
3. Bagaimana ibu/bapak menanamkan rasa bersalah ketika anak melakukan kesalahan?
4. Bagaimana ibu/bapak selalu membiasakan anak untuk taat terhadap aturan-aturan baik itu aturan agama, sekolah maupun keluarga?
5. Bagaimana hukuman yang diberikan pada anak ketika anak melakukan kesalahan?

LAMPIRAN 4: DOKUMENTASI

Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim

No	Dokumentasi	Keterangan
1		Guru memberikan arahan kepada anak-anak di dalam kelas. Kegiatan ini mencerminkan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran nilai-nilai budi pekerti melalui komunikasi langsung dan pendekatan yang ramah anak.
2		Anak-anak mengikuti kegiatan doa bersama di ruang kelas. Kegiatan ini menunjukkan pembiasaan nilai religius, penghormatan terhadap agama, serta membentuk sikap khidmat dan disiplin pada anak sejak usia dini.
3		Kegiatan sholat berjamaah. Anak-anak melaksanakan sholat bersama di kelas, dipandu oleh guru. Ini menunjukkan pembiasaan nilai spiritual dan religius, serta mengajarkan kedisiplinan, kekhusyukan, dan keteraturan dalam beribadah.
4		Guru membimbing anak secara individu dengan pendekatan kasih sayang. Ini merupakan bentuk pendidikan karakter melalui perhatian personal untuk menumbuhkan nilai empati dan tanggung jawab.

5		Anak-anak diarahkan untuk berbaris dan berinteraksi dengan tertib. Kegiatan ini mencerminkan penanaman nilai sopan santun, kerja sama, dan keteraturan dalam lingkungan sekolah
6		Anak-anak melakukan kegiatan ibadah bersama, seperti sholat atau doa. Kegiatan ini mencerminkan pembiasaan nilai religius, disiplin, dan pelatihan ibadah yang dipraktikkan secara langsung di sekolah.
7		<i>Persiapan salat bersama.</i> Anak-anak sedang bersiap untuk melaksanakan salat dengan tertib dan tenang. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai religius sejak dini, seperti disiplin, kekhusyukan, dan kebersihan hati serta jasmani dalam menjalankan ibadah.
8		Anak-anak duduk melingkar dan menikmati bekal mereka dengan didampingi guru. Ini merupakan bagian dari penanaman nilai sopan santun, kebersamaan, serta pembiasaan perilaku hidup sehat, tertib dan berdoa sebelum makan.
9		Anak-anak berkumpul dan duduk bersama dengan rapi sebelum memulai aktivitas belajar. Guru hadir untuk membangun suasana yang tenang dan fokus, sambil memastikan semua anak siap secara fisik dan emosional untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Momen ini juga menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesiapan, dan kebersamaan.

Dokumentasi Wawancara bersama Orang Tua Wali Murid TK Negeri Suka Maju Liberia



Kegiatan ini merupakan bagian dari proses pengumpulan data dalam penelitian mengenai peran guru dan orang tua dalam pembentukan budi pekerti anak di PAUD TK Negeri Suka Maju Liberia Boltim.